

**PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA ASING (ARAB-
INGGRIS) MELALUI METODE LATIHAN (DRILL)
DI MTS NEGERI JABUNG BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:
Andhi Yulianto
03110257



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MALANG**

2008

**PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA ASING (ARAB-
INGGRIS) MELALUI METODE LATIHAN (DRILL)
DI MTS NEGERI JABUNG BLITAR**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)**

**Oleh :
Andhi Yulianto
03110257**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

**PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA ASING (ARAB-
INGGRIS) MELALUI METODE LATIHAN (DRILL)
DI MTS NEGERI JABUNG BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

Andhi Yulianto

03110257

**Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

Drs. H. Masduki, M.A

NIP. 150 288 079

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Drs. Moh. Padil, M. PdI

NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN
PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA ASING (ARAB-INGGRIS)
MELALUI METODE LATIHAN (DRILL)
DI MTS NEGERI JABUNG BLITAR

SKRIPSI

Dipersiapkan dan di susun oleh
Andhi Yulianto (03110257)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
28 januari 2008 dengan nilai B
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Penguji

Ketua Sidang

Sekertaris Sidang

Drs. H. Masduki, M.A
NIP. 150 288 079

Abdul Bashith, S.Pd.,M.Si.
NIP. 150 327 264

Penguji Utama

Pembimbing

Drs. M. Zainudin. M.A
NIP. 150 257 502

Drs. H. Masduki, M.A
NIP. 150 288 079

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. DR. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku Bapak (Mu'min Efendi) dan Ibu (Sukini) pengukir jiwa raga, yang telah mencurahkan segala pengorbanannya hingga selesai studiku.

Adik-ku Eva dan kekasihku Wita Yulia yang selalu menyayangiku dan aku sayangi, dan semua keluarga-ku yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk membantu terselesainya skripsi ini. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang kalian.

Semua ustadz, guru, Dosenku yang telah memberi cahaya ilmu pengetahuan kepadaku.

Semua teman-temanku , yang telah memberikan semangat untuk terus berjuang.

MOTTO

أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدْتُهُمْ^ط الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى آدَعُ

Artinya: “Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik”.

(Q.S. An-Nahl: 125)

PERNYATAAN PEMBIMBING

Drs.H. masduki, M.A
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang
NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 21 januari 2008

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar
Hal. : Pernyataan Pembimbing Skripsi Andhi Yulianto

**Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Andhi Yulianto
NIM : 03110257
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peningkatan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab-Inggris)
melalui metode Drill (latihan) di MTsN Jabung Blitar

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak di ajukan untuk ujian.

Demikian mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Masduki, M. A
NIP. 150 288 079

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau hasil penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, januari 2008

Andhi Yulianto

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan petunjukNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Shalawat dan salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa, sebagai tugas akhir Studi di UIN Malang Jurusan Pendidikan Islam. Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterima kasih kepada :

1. Bapak (Mu'min Efendi) dan Ibu (Sukini) pengukir jiwa raga, yang telah mencurahkan segala pengorbanannya hingga selesai studiku.
2. Bapak Prof. Dr.H Imam Suprayoga, selaku Rektor UIN Malang, beserta para stafnya.
3. Bapak Prof.Dr. HM. Djunaidi Ghoni. Dekan fakultas tarbiyah UIN Malang.

4. Bapak Drs. Moh Padil, M.Pd.I, ketua jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang.
5. Bapak Drs.H. Masduki, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, motivasi demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
6. Adik-ku Eva dan kekasihku Wita Yulia, yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk terselesainya skripsi ini. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang kalian.
7. Teman-temanku seperjuangan Rois, Wasil, Fajar, Anas, Bambang, Alif, Semua kawan-kawan di ZIG-ZAG dan semua yang pernah mengenal penulis, yang tak mungkin penulis tulis satu persatu.

Hanya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'anya yang telah memberikan dan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dari pembaca yang budiman untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmad, taufik hidayah dan inayahnya kepada kita semua. Amin.

Malang 20 januari 2008

Andhi Yulianto

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Halaman Pengajuan.....	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman pengesahan.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Motto	vi
Halaman Pernyataan Pembimbing	vii
Halaman Pernyataan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Abstrak.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. kegunaan Penelitian.....	4
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
F. Definisi oprasional	5
G. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Pengertian pembelajaran	9
B. Komponen-komponen pembelajaran.....	10
C. Teori-teori pembelajaran.....	14
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Proses Pembelajaran	33
E. Pengertian metode drill	48
F. Macam-macam metode drill	49
G. Tujuan penggunaan metode drill.....	50

H. Syarat-syarat dalam metode drill.....	51
I. Prinsip dan petunjuk menggunakan metode drill	51
J. Keuntungan dan kelebihan metode drill	52
K. Kelemahan metode drill dan petunjuk untuk mengurangi kelemahan-kelemahan tersebut	53

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	55
B. Pendekatan Penelitian.....	56
C. Data dan Sumber Data	57
D. Instrumen Penelitian	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Analisis data	60

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah berdiri dan perkembangan MTs Negeri Jabung Blitar.....	63
B. Identitas MTs Negeri Jabung Blitar	69
C. Visi, misi dan tujuan MTs Negeri Jabung Blitar	70
D. Peningkatan pembelajaran bahasa asing melalui metode drill MTs Negeri Jabung Blitar.....	71

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peningkatan pembelajaran bahasa asing melalui metode drill.....	75
--	----

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Andhi yulianto, *Peningkatan Pembelajaran bahasa Asing (Arab-Inggris) melalui metode Drill(latihan) di MTs Negeri jabung Blitar* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Drs.H. Masduki, M.A.

Kata Kunci: *Peningkatan Pembelajaran bahasa asing,metode Drill(latihan)*

Di era global ini bahasa sangatlah dibutuhkan, namun permasalahan yang serius yang di hadapi adalah rendahnya kualitas pembelajaran. Perbaikan pembelajaran bahasa pun harus di lakukan dan harus menggunakan suatu metode yang tepat (Drill) agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menghasilkan suatu out put yang baik. Berdasarkan latar belakang ini permasalahan yang di rumuskan adalah; 1) bagaimana guru dalam meningkatkan pembelajaran bahasa asing dengan metode drill.

Dalam suatu pembelajaran perlu adanya suatu metode, Metode merupakan suatu cara yang di gunakan agar supaya anak didik dapat memahami dan mengerti semua apa yang di ajarkan dan dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.metode apapun yang di gunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata, gambaran yang terjadi di lapangan. Kepentingan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pembelajaran bahasa asing (Arab-Inggris) dengan menggunakan metode drill dan apa saja factor pendukung dan penghambat metode drill. Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri Jabung Blitar dengan sumber data adanya semua unsure-unsur yang terkait dengan peningkatan pembelajaran bahasa asing melalui metode drill. Tehnik pengumpulan datanya adalah: metode observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi. Data yang di dapat di analisis secara deskriptif kualitatif dengan teknik refresing thingking yaitu mengkombinasi cara berfikir induktif dan deduktif. Teknik untuk mengetahui validitas data adalah dengan mengadakan triangulasi, menggunakan refrensi dan member cek.

Hasil penelitian ini adalah perencanaan pembelajaranbahsa asing melalui metode drill di MTs Negeri Jabung Blitar lebih menekankan pada pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan komunikatif dalam kegiatan pembelajarannya. Media yang di gunakan antara lain : buku bahasa asing (arab-inggris), LKS bahasa asing (arab-inggris), perpustakaan dan lab bahasa. Evaluasinya dengan tulis, tes lisan, tugas kelompok, ulangan harian, ulangan blok yang dilakukan pada tengah dan akhir semester, kehadiran dan keaktifan siswa untuk mengikuti pelajaran, perhatian, keseriusan, dan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran, kreatifitas dalam bertanya,menjawab dan mengemukakan pendapat dan berargumentasi serta kemampuan untuk berkomunikasi.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan pembelajaran bahasa asing melalui metode drill sudah sangat baik, dan diharapkan nantinya out put yang di hasilkan pun juga baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat realitas zaman yang berkembang saat ini, cepat atau lambat akan menimbulkan perubahan. Hal ini akan terjadi antara lain disebabkan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin lama semakin berkembang dengan pesat, sehingga menuntut perubahan yang sangat besar pula dalam berbagai sektor pendidikan, terutama dalam sektor pendidikan.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi individu, dengan adanya bahasa masyarakat akan dapat menangkap dan memahami sesuatu yang dapat dikatakan oleh seseorang, sehingga komunikasi dapat berlangsung dan berjalan dengan baik dan saling ada timbal balik antara keduanya. Dan dengan bahasa seseorang dapat mengerti situasi di sekelilingnya.¹

Bahasa Arab dan Inggris merupakan bahasa yang banyak digunakan orang di seluruh dunia, sehingga dapat dikatakan sebagai bahasa internasional, sedangkan di dunia Islam bahasa Arab merupakan bahasa yang harus dipahami dan dimengerti oleh semua orang Islam.

Dalam perkembangannya bahasa Inggris sangat diperlukan, baik dalam bidang teknologi informasi, ekonomi, politik dan kebudayaan. Karena pada dasarnya bidang-bidang tersebut timbul di dunia Barat yang menggunakan bahasa Inggris sebagai alat berkomunikasi.

¹ Rs. Hardja Pamekas, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Bandung: PT Kiblat), Hal; 49

Di samping itu juga bahasa arab dan inggris dianggap sebagai salah satu kunci terpenting dalam mewujudkan dan membangun kebudayaan islam. Dengan mendalami bahasa asing berarti kita berusaha mengejar kemajuan zaman yang semakin lama semakin berkembang.²

Sedangkan dalam sebuah pembelajaran metode merupakan salah satu cara yang di lakukan agar supaya anak didik dapat memahami semua apa yang di ajarkan dan benar-benar mengerti.

Istilah pendekatan, metode, dan tehnik sudah tidak asing lagi dalam suatu proses pembelajaran. Pendekatan dapat diartikan sebagai perangkat asumsi berkenaan dengan hakikat dalam belajar mengajar.³ Metode merupakan rencana menyeluruh tentang penyaji materi agar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan tehnik adalah kegiatan spesifik yang di implementasikan dalam kelas sesuai dengan metode yang telah di pilih.

Dalam suatu pembelajaran dan dalam mewujudkan tujuan yang di tetapkan berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran harus dijabarkan suatu metode pembelajaran.⁴

Metode apapun yang dilakukan oleh seorang pendidik/guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM. Pertama berpusat pada anak didik yang perlu diperhatikan secara sama. kedua, belajar dengan melakukan supaya proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Ketiga, mengembangkan potensi social. Proses

² Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing Di Tinjau Dari Segi Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang), hal;12

³ Sardiman Am, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta; PT raja grafindo persada), hal; 68

⁴ Drs. Agus soejanto, *Bimbingan Kearah Belajar Sukses*, aksara baru, hal; 13

pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi social. Ke empat, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memompa dan memancing rasa ingin tahu anak. Ke lima, mengembangkan kreatifitas dan ketrampilan memecahkan masalah.⁵

Tetapi melihat realita yang terjadi di lapangan banyak sekali anak yang kurang memahami pentingnya semua itu, apalagi jika seorang anak didik sudah di hadapkan dengan persoalan yang tidak memberikan pengertian pada dirinya, terutama dalam proses pembelajaran bahasa asing (arab-inggris), biasanya anak menjadi malas belajar karena mereka sulit sekali dalam menangkap dan memahaminya. Oleh karena itu perlu adanya metode khusus yang di pakai yaitu dengan menggunakan metode Drill (latihan) agar supaya anak terbiasa dan tanpa di sadari mereka sudah terbiasa dan dapat menerapkannya.

Berdasarkan uraian diatas maka npenulis terdorong untuk membahas dalm penelitiannya dengan mengambil judul **PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA ASING DENGAN METODE LATIHAN/DRILL DI MTsN JABUNG BLITAR.**

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian pemikiran yang telah penulis rangkum dalam latar belakang diatas, terdapat permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana guru meningkatkan pembelajaran bahasa asing dengan metode latihan/Drill di MTsN jabung?

⁵ Abdul Malik, *Perencanaan Pembelajaran*,(Bandung: Rosdakarya), hal; 136

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diambil tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana guru meningkatkan pembelajaran bahasa asing dengan metode latihan/Drill di MTsN jabung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Sebagai pengetahuan penulis dan sekaligus pengalaman dalam menyusun karya ilmiah.
2. Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan untuk selalu lebih maju dan berkembang dengan konsep-konsep yang baru.
3. Sebagai informasi bagi sekolah untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan metode pembelajaran bahasa asing.

E. Ruang lingkup penelitian

Penelitian tentang peningkatan pembelajaran bahasa asing (arab-inggris) melalui metode drill di MTs Negeri Jabung Blitar ini mempunyai jangkauan yang sangat luas. Namun karena adanya keterbatasan waktu, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada masalah sebagai berikut ini:

1. peningkatan pembelajaran bahasa asing (arab-inggris) melalui metode Drill di MTs Negeri Jabung Blitar yaitu : kegiatan pembelajaran bahasa asing (arab-inggris) melalui metode drill yang meliputi: pelaksanaan

pembelajaran, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran bahasa asing (arab-Inggris) kelas VIII, VIII, IX pada tahun ajaran 2006/2007 semester ganjil.

F. Definisi operasional

sesuai dengan judul “peningkatan pembelajaran bahasa asing (arab-Inggris) melalui metode drill di MTs Negeri Jabung Blitar” maka batasan pengertian di atas meliputi:

1. Pembelajaran bahasa Asing (Arab-Inggris) melalui metode Drill

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan efektif dan efisien.

Sedangkan muhaimin, dkk, dalam bukunya yang lain yang berjudul “*paradigma pendidikan islam*”, mengutarakan bahwa pembelajaran terakait dengan bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (what to) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (needs) peserta didik.⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk membelajarkan siswa agar dapat mengerti dan memahami sesuatu dengan efektif dan efisien.

⁶ Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung Rosdakarya; 2001), hal 99

2. Factor pendukung dan penghambat metode Drill

Metode mengajar adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara murid menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan.

Dari definisi metode mengajar, maka metode drill adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.⁷

Dalam buku Nana Sudjana, metode drill adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.⁸

Sedangkan factor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat mendukung dalam proses kegiatan pembelajaran dan segala sesuatu yang dapat menghambat dalam kegiatan pembelajaran.

⁷ Abu, Ahmad. *Ibid*, hal; 125

⁸ Nana, Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, . 1991) hal; 86

G. Sistematika pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Uraian dalam BAB I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta metode pendekatan yang digunakan dalam pembahasannya.

BAB II : Merupakan kepustakaan mengenai strategi yang meliputi pengertian, komponen komponen, tinjauan mengenai metode pengajaran, selain itu pada bab ini juga diuraikan tentang tinjauan mengenai metode pengajaran bahasa asing.

BAB III : Merupakan metode penelitian yang meliputi : jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek atau informan, tehnik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : Merupakan bab yang memaparkan hasil temuan lapangan sesuai dengan urutan rumusan masalah yaitu latar belakang obyek yang meliputi tentang sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan saran dan prasarana di MTsN jabung.

BAB V : Merupakan bab penyajian dan analisis data yang meliputi tentang cara peningkatan pembelajaran bahasa melalui metode pembiasaan, dan faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan

metode pembiasaan. kemudian disertai dengan penyajian data. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pendahuluan.

BAB VI : bab ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Uraian Tentang Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan efektif dan efisien.⁹ Proses belajar yang dilaksanakan siswa sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar adalah kondisi fisik- psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar.

Sedangkan muhaimin, dkk, dalam bukunya yang lain yang berjudul "*paradigma pendidikan islam*", mengutarakan bahwa pembelajaran terkait dengan bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (what to) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (needs) peserta didik. Karena itu, pembelajaran merupakan upaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum, yang menurut Sujana (1987) disebut kurikulum ideal atau potensial. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menerapkan, dan mengembangkan cara-cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

⁹ Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal; 99

sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat di aktualiasaikan dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa terwujud dalam dirinya.

Kegiatan pembelajaran pendidikan adalah sebagai proses yang merupakan suatu system yang tidak bisa terlepas dari komponen-komponen lainnya dari pembelajaran. Dan salah satu komponen dalam proses tersebut adalah strategi pembelajaran.¹⁰

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses yang merupakan system yang tidak bisa terlepas dari komponen-komponen lainnya dari pembelajaran. Dan salah satu komponen dalam proses tersebut adalah strategi pembelajaran. Strategi ini adalah satu komponen dalam proses tersebut adalah strategi pembelajaran. Strategi ini dalam pembelajaran adalah suatu bentuk strategi yang menjelaskan tentang komponen-komponen umum dari suatu set pelajaran pendidikan dan prosedur-prosedur yang akan di gunakan bersama-sama dengan bahan-bahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan secara efektif dan efisien.¹¹ Akan tetapi untuk lebih jelasnya, akan peneliti ungkap pada poin berikut.

b. Komponen-Komponen Pembelajaran.

Belajar-mengajar sebagai suatu proses, sudah barang tentu harus mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar, mengenai tujuan, bahan yang akan di bahas, strategi dan hasil yang akan di capai. Di sinilah

¹⁰ *Ibid*, hal; 145

¹¹ *Ibid*, hal; 103

letak komponen pembelajaran di butuhkan suatu bentuk keberhasilan dalam proses belajar- mengajar.

Komponen-komponen pembelajaran menurut zuhairini, dkk, mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan yang perlu di perhatikan adalah komponen- komponen pembelajaran yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan tersebut. Komponen- komponen tersebut ada lima macam;

Di mana komponen yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang sangat erat.

Kelima komponen tersebut adalah

- a. Anak didik
- b. Pendidik / Guru
- c. Tujuan pendidikan
- d. Alat-alat pendidikan
- e. Lingkungan

1. Anak didik

Anak didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang palinag urgen, dimana pendidikan tidak akan berjalan tanpanya.

2. Pendidik / Guru

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya, terutama dalam pendidikan, ia mempunyai tanggung jawab yang lebih berat di bandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain

bertanggung jawab terhadap terbentuknya pribadi yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

3. Tujuan pendidikan

tujuan pendidikan merupakan arah yang hendak dicapai dalam suatu pendidikan/ pembelajaran.

4. Alat pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan. Maka alat pendidikan adalah segala sesuatu yang di pakai dalam pencapaian tujuan pendidikan.

5. Komponen yang kelima adalah lingkungan.

Lingkungan mempunyai peranan sangat penting terhadap berhasil tidaknya suatu pendidikan, karena perkembangan jiwa anak sangat di pengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negative terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlaknya maupun dalam proses pendidikannya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebaya dalam masyarakat sekitarnya.

Sedangkan komponen pembelajaran seperti yang diungkapkan A. tafsir (yang cenderung memandang pembelajaran tersebut seperti bentuk kurikulum) di bagi atas empat komponen, yaitu; 1) tujuan 2) isi atau bahan 3) metode proses belajar mengajar 4) evaluasi. Demikian juga Nana Sujana mengutarakan hal demikian, akan tetapi semua komponen tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain.

a. Tujuan

Tujuan dalam proses belajar mengajar permulaannya bersifat umum. Dalam posisinya tujuan tersebut harus dibagi menjadi bagian-bagian kecil. Bagian inilah yang harus dicapai dalam proses belajar mengajar, tujuan yang kecil itu dirumuskan dalam rencana pengajaran yang sering disebut "persiapan mengajar"

Tujuan yang di tulis dalam persiapan mengajar itu disebut tujuan pengajaran yang sebenarnya adalah tujuan belajar. Selanjutnya, tujuan itu mengarahkan perbuatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru. Dalam pendapat lain menyatakan bahwa tujuan itu adalah rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman belajar mengajar. Dan isi tujuan itulah hasil dari belajar yang di harapkan.

b. Isi atau bahan

Komponen isi menunjukkan materi proses belajar mengajar tersebut. Materi (isi) itu harus relevan dengan tujuan pengajaran yang telah di rumuskan, namun dalam oprasinya tidaklah semudah itu. Diperlukan ahli atau pakar yang merencanakan isi proses tersebut. Jika tujuan pengajaran ialah agar anak dapat menendang bola dengan benar, tentu isinya adalah hal menendang bola. Bila tujuan yang hendak dicapai adalah agar anak memahami arti surat Alfatihah, maka isi proses tentulah terjemahan surat alfatihah. Merancang bahan pengajaran seperti demikian bukan perkara yang mudah. Tujuan yang jelas dan oprasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar mengajar. Bahan inilah yang di harapkan dapat mewarnai

tujuan, dan mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang di harapkan untuk di miliki siswa.

c. Metode proses belajar mengajar dan alat

Komponen proses belajar mengajar mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam proses ini anak sebaiknya tidak di biarkan sendirian karena kalau tidak demikian hasilnya tidak maksimal. Proses ini adalah gabungan kegiatan anak belajar dan guru mengajar yang tidak bisa dipisahkan. Mutu proses tersebut akan banyak di tentukan oleh kemampuan guru, proses belajar mengajar adalah kegiatan dalam pencapaian tujuan. Di sisi lain di katakan bahwa metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin di capai. Metode dan alat yang di guinakan harus betul-betul efektif dan efisien.

d. Evaluasi / Penilaian

Komponen yang ke empat adalah evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan kurikuler yang berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan tadi dapat dicapai. Dengan kata laian bahwa evaluasi atau penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pendidikan.

c. Teori- teori Pembelajaran

1. Teori Behavioristik

Aliran ini menekankan pada terbentuknya prilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus- responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individa yang pasif. Respons atau prilaku tertentu dapat di bentuk karena kondisi dengan cara tertentu dengan menggunakan

metode Drill atau melalui metode pembiasaan aja. Munculnya prilaku akan semakin kuat apabila diberikan *reinforcement* dan akan menghilang bila di kenai hukuman.

Istilah-istilah seperti hubungan stimulus-respon, individu atau siswa pasif, prilaku sebagai hasil belajar yang nampak, pembentukan prilaku (shaping) dengan penataan kondisi secara ketat, reinforcement dan hukuman, ini semua merupakan unsur-unsur yang penting dalam teori behavioristik. Teori ini hingga sekarang masih merajai praktek pembelajaran di Indonesia. Hal ini tampak jelas pada penyelenggaraan pembelajaran dari tingkat paling dini.

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti; tujuan pembelajaran, sifat materi pembelajaran, karakteristik siswa, media pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan berpijak dari teori behavioristik yang memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedang proses pembelajaran adalah proses transformasi kepada siswa atau orang yang belajar. Seorang siswa di harapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang di ajarkan oleh seseorang guru. Artinya apa yang di pahami seorang guru juga harus juga di pahami oleh seorang murid.

Karena teori behavioristik memandang bahwa sebagai sesuatu yang ada di dunia nyata telah terstruktur dengan rapi dan teratur, maka siswa atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan di tetapkan lebih dahulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam

belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegak disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu di hukumi, dan keberhasilan belajar atau kemampuan di kategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas di beri hadiah.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan pengetahuan sebagai aktifitas "mimetic", yang menurut siswa untuk mengungkap kembali pengetahuan yang sudah di pelajari dalam bentuk laporan, kuis atau tes. Penyajian inti atau materi pelajaran menekankan kepada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan atau bagian dari bagian keseluruhan.

2. Teori Kognitif

teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Tidak seperti model belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan stimulus respon, model belajar kognitif merupakan suatu bentuk konseptual. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.

Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Memisah-misahkan

atau membagi-bagi situasi/materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang kecil-kecil dan mempelajarinya secara terpisah-pisah, akan kehilangan makna. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengelolaan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya.

Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktifitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, dan proses internal. Kegiatan pembelajaran yang berpijak pada teori kognitif ini sudah banyak digunakan. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran, tidak lagi mekanistik sebagaimana yang dilakukan dalam pendekatan behavioristik. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar sangat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan dalam kegiatan pembelajarannya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Siswa bukan sebagai orang dewasa yang muda dalam proses berfikirnya, mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.
- b) Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda konkrit.
- c) Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar sangat di pentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi

dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik

- d) Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang dimiliki pelajar.
- e) Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke yang kompleks.
- f) Belajar memahami akan lebih bermakna dari pada belajar menghafal. Agar bermakna informasi harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang diketahui siswa.
- g) Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan siswa. Perbedaan tersebut misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, kemampuan awal, dan sebagainya.¹²

3. Teori Konstruktivistik

Teori Konstruktivisme (constructivism) merupakan landasan berfikir (filosofi) dari pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Jadi, pengetahuan bukan sebagai seperangkat fakta-fakta,

¹² *Ibid*, hal; 34-38

konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengintruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dalam teori ini, guru dianggap tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa diharuskan untuk bisa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah¹³ ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan "menerima" pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

Menurut teori ini, belajar lebih dari sekedar mengingat. Jadi untuk benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, para siswa harus¹⁴:

- a) Bekerja untuk memecahkan masalah
- b) Menemukan sesuatu bagi dirinya sendiri
- c) Selalu bergulat dengan ide-ide

Tugas pendidik tidak hanya menuangkan atau menjejalkan sejumlah informasi ke dalam benak siswa, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak siswa.

¹³ DR. H. Syaiful Sagala, M. Pd. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta. 2006), hlm; 88.

¹⁴ Dr. Nur Hadi, M. pd. Dr. Burhan Yasin, Dip.Bis.Ad., m.Ed, Drs. Agus gerrad Senduk, M. Pd. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang; UM Press. 2004), hlm; 33.

Menurut teori ini, pengetahuan dan proses belajar pada dasarnya berakar dari interpretasi unik peserta didik terhadap dunianya atau lingkungan sekitarnya. Pandangan ini lebih menekankan pada upaya penataan pembelajaran setiap individu dengan karakteristiknya terhadap interpretasi pengalaman dan lingkungannya. Karena setiap orang mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan tujuan yang merupakan motivator penting dalam proses belajarnya untuk menentukan masa depannya. Maka, belajar akan lebih mudah dan lancar apabila konteks yang dipelajari, baik lingkungan belajar, isi pembelajaran, dan faktor lain yang mempengaruhi belajar didesain relevan dengan kebutuhan dan karakteristiknya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempertanggungjawabkan atas kegiatan belajarnya.

Pandangan konstruktivistik tentang penataan lingkungan belajar dan pembelajaran, antara lain¹⁵:

- a) Peserta didik yang belajar harus bebas karena kebebasan menjadi unsur yang esensial dalam lingkungan belajar.
- b) Ketidakberhasilan atau kegagalan, kemampuan atau ketidakmampuan dilihat sebagai interpretasi yang berbeda yang perlu dihargai.
- c) Kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar; peserta didik adalah subjek yang harus mampu menggunakan kebebasan untuk mengatur dirinya dalam belajar.
- d) Kontrol belajar berada pada peserta didik yang belajar.

¹⁵ Drs. Muhaimin, M.A. et. al. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004), hlm; 205

Pandangan konstruktivistik tentang tujuan pembelajaran adalah bahwa tujuan pembelajaran ditekankan pada:

- a) Bagaimana belajar
- b) Bagaimana menciptakan pemahaman baru
- c) Menuntut aktivitas kreativitas produktif dalam konteks nyata dengan mendorong peserta didik untuk berfikir
- d) Berfikir ulang serta mendemonstrasikan apa yang sedang atau telah dipelajari

Dalam pengaplikasiannya atau pelaksanaannya, maka teori ini membutuhkan strategi pembelajaran. Dan pandangan konstruktivistik tentang strategi pembelajaran adalah dalam penyajian isi yang menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna mengikuti urutan dari keseluruhan kepada bagian, juga pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk melayani pertanyaan atau tanggapan peserta didik terhadap apa yang dipelajari dan kaitannya dengan konteks nyata. Aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada data primer dan bahan manipulatif dengan penekanan pada keterampilan berfikir kritis. Dan Pembelajaran ditekankan pada proses bukan pada hasil.

a. Langkah Pembelajaran:

1. *Activating Knowledge* guru mengidentifikasi prior knowledge siswanya atau struktur pengetahuan awal karena itu akan menjadi dasar sentuhan untuk mempelajari informasi baru.

2. *Acquiring knowledge*, pemerolehan pengetahuan perlu dilakukan secara keseluruhan, tidak dalam paket-paket terpisah.
3. *Understanding Knowledge*, untuk mengetahui pemahaman siswa perlu menyelidiki dan menguji semua hal yang memungkinkan baru dari pengetahuan itu, seperti menyusun hipotesis dan sharing.
4. *Applying Knowledge*, Siswa memerlukan waktu untuk untuk memperluas struktur pengetahuannya dengan cara melalui *problem solving*
5. *Reflecting Knowledge*, pengetahuan harus sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara luas dan dikontekstualisasikan.

b. Karakteristik Pembelajaran:

1. Kurikulum disajikan mulai dari keseluruhan menuju ke bagian-bagian, dan mendekatkan kepada konsep yang lebih luas.
2. Pembelajaran lebih menghargai pada pemunculan pertanyaan ide-ide siswa
3. Kegiatan kurikuler lebih banyak mengandalkan pada sumber-sumber data primer dan manipulasi bahan
4. Siswa-siswa banyak belajar dan bekerja dalam *group process*.

c. Bagaimana Guru Mengajar:

1. Guru bukan satu-satunya sumber belajar.
2. Membawa siswa masuk kedalam konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka.
3. Membiarkan siswa berpikir setelah disugahi beragam pertanyaan.

4. Memancing siswa untuk berdiskusi satu sama lain.
5. Menggunakan istilah kognitif seperti; klasifikasikan, analisislah, dan ciptakanlah.

d. Prosedur Pembelajaran

1. Amati lingkungan yang ada.
2. Ajukan pertanyaan-pertanyaan.
3. Pertimbangkan kemungkinan jawabannya
4. Catatlah gejala yang tidak diharapkan
5. Identifikasi terjadinya perbedaan persepsi
6. Pusatkan perhatian pada topic pembelajaran
7. Lakukan brainstorming
8. Buatlah eksperimen dengan bahan pelajaran yang diberikan
9. Amatilah suatu gejala spesifik
10. Rancanglah suatu model
11. Gunakan strategi pemecahan masalah
12. Pilihlah sumber yang cocok
13. Berdiskusi untuk mencari solusi
14. Mengevaluasi dan berdebat tentang suatu pilihan.

4. Teori Humanistic

Menurut teori belajar humanistic, proses pembelajaran harus di mulai dan di tunjukkan untuk kepentingan memanusiakann manusia itu sendiri. Oleh sebab

itu, teori belajar humanistic sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati pada bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistic sangat mementingkan pada isi yang di pelajari dari pada proses belajar itu sendiri belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang di cita-citakan, serta proses pembelajaran dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses pembelajaran sebagai mana apa adanya, seperti yang selama ini di kaji oleh teori-teori pembelajaran lainnya.

Dalam pelaksanaannya, teori humanistic ini antara lain tampak juga dalam pendekatan belajar yang di kemukakan oleh Ausubel. Pandangannya dalam belajar bermakna atau “ *Meaningful Learning*” yang juga tergolong dalam aliran kognitif ini, mengatakan bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang di pelajari di asimilasikan dan di hubungkan dengan pengetahuan yang telah di miliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa pembelajaran, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak si belajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah di milikinya. Teori humanistic berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat di manfaatkan, asal tujuannya untuk memenuhkan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal.

Pemahaman terhadap pembelajaran yang di idealkan menjadikan teori humanistic dapat memanfaatkan teori belajar apapun asal tujuannya untuk

memanusiakan manusia. Hal ini menjadikan teori humanistic bersifat sangat eklektik. Tidak dapat di sangkal lagi bahwa setiap pendirian atau pendekatan belajar tertentu, akan ada kebaikan dan ada pula kelemahan. Dalam arti ini eklektisisme bukanlah suatu sistem dengan membiarkan unsure-unsur tersebut dalam keadaan sebagai mana adanya atau aslinya. Teori humanistic akan memanfaatkan teori-teori apapun, asal tujuannya tercapai yaitu memanusiakan manusia.

Teori humanistic sering di kritik karena sukar di terapkan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini di anggap lebih dekat dengan bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi dari pada bidang pendidikan, sehingga sukar menerjemahkannya ke dalam langkah-langkah yang lebih konkrit dan praktis. Namun karena sifatnya yang ideal, yaitu memanusiakan manusia, maka teori humanistic mampu memberikan arah kepada semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Kegiatan pembelajaran yang di rancang secara sistematis, tahap demi tahap dengan ketat, sebagaimana tujuan-tujuan pembelajaran yang di nyatakan secara eksplisit dan dapat diukur, kondisi belajar yang telah diatur dan ditentukan, serta pengalaman-pengalaman belajar yang dipilih untuk siswa, mungkin saja berguna bagi guru tetapi tidak berarti bagi siswa. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori Humanistik. Menurut teori ini, agar belajar bermakna bagi siswa, maka di perlukan inisiatif dan keterlibatan penuh dari siswa sendiri. Maka siswa akan mengalami belajar eksperiensial(experiential learning).

Dalam prakteknya teori humanistic ini cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir produktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, walaupun secara eksplisit belum ada pedoman baku tentang langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistic, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh suciati dan prasetya irawan dapat digunakan sebagai acuan. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut;

1. Menentukan tujuan-tujuan pendidikan
2. Menentukan materi pelajaran
3. Mengidentifikasi kemampuan awal siswa
4. Mengidentifikasi topik-topik pelajaran memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam belajar.
5. Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran
6. Membimbing siswa belajar secara aktif
7. Membimbing siswa untuk memahami hakikat makna dari pengalaman belajar
8. Membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya
9. Membimbing siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi nyata
10. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

5. Teori Sibernetik

Teori belajar sibernetik merupakan teori belajar yang relatif baru di bandingkan dengan teori-teori belajar yang sudah di bahas sebelumnya. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu informasi. Menurut teori sibernetik, belajar adalah pengolahan informasi. Seolah-olah teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yaitu mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Proses belajar memang penting dalam teori sibernetik, namun yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses yang akan dipelajari oleh siswa. Informasi inilah yang akan menentukan proses. Bagaimana proses belajar akan berlangsung, sangat ditentukan oleh system informasi yang dipelajari.

Asumsi lain dari teori sibernetik adalah bahwa tidak ada suatu proses belajar pun yang ideal untuk segala situasi, dan yang cocok untuk semua siswa. Sebab cara belajar sangat di tentukan oleh sistem informasi. Sebuah informasi mungkin akan di pelajari siswa dengan satu macam proses belajar, dan informasi yang sama mungkin akan di pelajari siswa lain melalui proses belajar yang berbeda.

Implementasi teori sibermetik dalam kegiatan pembelajaran telah di kembangkan oleh beberapa tokoh, di antaranya adalah pendektan-pendekatan yang berorientasi pada pemrosesan informasi yang di kembangkan oleh Gage dan Berliner, Biehler, Snowman, Baine, dan Tennyson. Konsep landa dalam model pendekatannya yang di sebut algoritmik dan heuristic juga termasuk teori

sibermetik. Pask dan Scott yang membagi siswa menjadi tipe menyeluruh atau *wholist*, dan tipe serial atau *serialist* juga menganut teori sibermetik.¹⁶

Teori belajar pengolahan informasi termasuk dalam ruang lingkup teori kognitif yang mengemukakan bahwa belajar adalah proses internal yang tidak dapat di amati secara langsung dan merupakan perubahan kemampuan yang terikat pada suatu situasi tertentu. Namun teori kerja manusia mempunyai kapasitas yang terbatas. Menurut Gagne, untuk mengurangi muatan memori kerja untuk pengetahuan yang di pelajari dapat berupa; proposisi, produksi, dan mental images. Teori Gagne dan Briggs mempreskripsikan adanya 1) kapabilitas belajar 2) peristiwa pembelajaran dan 3) pengorganisasian/ urutan pembelajaran.

Dalam pengorganisasian pembelajaran perlu dipertimbangkan ada tidaknya prasarat belajar untuk suatu kapabilitas, apakah siswa telah memiliki prasarat belajar yang diperlukan. Ada prasarat belajar utama, yang harus di kuasai siswa, dan ada prasarat pendukung yang dapat memudahkan belajar. Pengorganisasian pembelajaran untuk kapabilitas belajar tertentu di jelaskan sebagai berikut:

- a. Pengorganisasian pembelajaran ranah ketrampilan intelektual
- b. Menurut Gagne, prasyarat belajar utama dan keterkaitan itu dengan yang lainnya di gambarkan dalam hirarki belajar sebagai ketrampilan yang lebih tinggi letaknya di atas, sedangkan keterampilan tingkat lebih rendah ada di bawahnya.
- c. Pengorganisasian pembelajaran ranah informasi verbal.

¹⁶ *Ibid*, hal; 68

Kemampuan ini menghendaki siswa untuk dapat mengintegrasikan fakta-fakta kedalam kerangka yang bermakna baginya.

d. Pengorganisasian pembelajaran ranah strategi kognitif

Kemampuan ini banyak memerlukan prasyarat keterampilan intelektual, maka perlu memasukkan keterampilan-keterampilan intelektual, maka perlu memasukkan keterampilan-keterampilan intelektual dan informasi cara-cara memecahkan masalah.

e. Pengorganisasian pembelajaran ranah sikap

Kemampuan sikap memerlukan prasyarat sejumlah informasi sejumlah pilihan-pilihan tindakan yang tepat untuk situasi tertentu, juga strategi kognitif yang dapat membantu memecahkan konflik-konflik nilai pada tahap pilihan.

f. Pengorganisasian pembelajaran ranah keterampilan motorik

Untuk menguasai keterampilan motorik perlu di mulai dengan mengajarkan kaidah mengenai urutan yang harus di ikuti dalam melakukan unjuk kerja keterampilan yang di peajari. Di perlukan latihan-latihan mulai dari mengajarkan bagian-bagian keterampilan secara terpisah-pisah kemudian melatihnya ke dalam satuan keterampilan.

Keunggulan strategi pembelajaran yang berpijak pada teori pemrosesan informasi adalah:

- a) Cara berfikir yang berorientasi pada proses yang lebih menonjol
- b) Penyajian pengetahuan memenuhi aspek ekonomis

- c) Kapabilitas belajar dapat di sajikan lebih lengkap
- d) Adanya keterarahan seluruh kegiatan belajar kepada tujuan yang ingin di capai
- e) Adanya transfer belajar pada lingkungan kehidupan yang sesungguhnya
- f) Kontrol belajar(content control, pace control, display control dan conscious cognition control) memungkinkan belajar sesuai dengan irama masing-masing individu(prinsip perbedaan individual terlayani).
- g) Balikan informatif memberikan rambu-rambu yang jelas tentang tingkat untuk kerja yang telah tercapai di bandingkan dengan unjuk kerja yang di harapkan.

Dengan demikian aplikasi teori sibernetik dalam kegiatan pembelajaran yang dikemukakan oleh suciati dan prasetya irawan baik di terapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
- b) Menentukan materi pembelajaran
- c) Mengkaji sistem informasi yang terkandung dalam materi pelajaran
- d) Menentukan pendekatan belajar yang sesuai dengan sistem informasi tersebut (apakah algoritmik atau heuristik)
- e) Menyusun materi pelajaran dalam urutan yang sesuai dengan sistem informasinya.

- f) Menyajikan materi dalam membimbing siswa belajar dengan pola yang sesuai dengan urutan materi pelajaran¹⁷.

6. Teori revolusi Sosiokultural

Pandangan yang mampu mengakomodasikan sociocultural-revolution dalam teori belajar dan pembelajaran dikemukakan oleh lev vygotsky. Ia mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus di mengerti dari latar social budaya dan sejarahnya. Artinya untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan cara menelusuri apa yang ada dibalik otaknya. Dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal usul tindakan sadarnya, dari segi social yang dilatari oleh sejarah hidupnya (moll& Greenberg, 1990). Peningkatan fungsi-fungsi mental seseorang berasal dari kehidupan social dan kelompoknya, dan bukan dari individu itu sendiri. Interaksi social demikian antara lain berkaitan erat dengan aktifitas-aktifitas dan bahasa yang dipergunakan. Kunci utama untuk memahami proses-proses social dan psikologis manusia adalah tanda-tanda atau lambang yang berfungsi sebagai mediator. Tanda-tanda atau lambang tersebut merupakan produk dari lingkungan sosio-kultural dimana seseorang berada.

Mekanisme teori yang digunakan untuk menspesifikasi hubungan antara pendekatan sosio-kultural dan pempungisian mental didasarkan pada tema mediasi semiotic, yang artinya adalah tanda-tanda atau lambang-lambang beserta makna yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai penengah antara rasionalitas dalam pendekatan sosio-kultural dan manusia sebagai tempat berlangsungnya proses mental.

¹⁷ *Ibid*, hal ; 92

Menurut vygotsky, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang seturut dengan teori *sociogenesis*. Dimensi kesadaran social bersifat primer, sedangkan di mensi individualnya bersifat derifatif atau merupakan turunan dan bersifat sekunder. Artinya, pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber social diluar dirinya. Dan juga kemampuan seseorang akan tumbuh dan melewati dua tataran. Yaitu, tataran social tempat orang-orang membentuk lingkungan sosialnya, dan tataran psikologis.

Gagasan vygotsky mengenai *reconstruction of knowledge in social setting* bila di terapkan dalam konteks pembelajaran, guru perlu memeperhatikan hal-hal sebagai berikut. Pada setiap perencanaan dan implementasi pembelajaran dan perhatian guru harus di pusatkan pada kelompok anak yang dapat memecahkan masalah belajar sendiri, yaitu mereka yang hanya dapat *solve problems with help*. Guru perlu menyediakan berbagai jenis dan tingkatan bantuan(*help*) yang dapat memfasilitasi anak agar dapat memecahkan permasalahan yang di hadapinya, bantuan-bantuan ini dapat berupa pemberian contoh-contoh, petunjuk dan pedoman mengerjakan, bagan/alur, langkah-langkah atau prosedur melakukan tugas, pemberian balikan, dan sebagainya.

Bimbingan atau bantuan dari orang-orang dewasa atau teman yang lebih kompeten sangat efektif untuk meningkatkan produktifitas belajar. Bantuan-bantuan tersebut tentunya harus sesuai dengan konteks sosio-kultural atau karakteristik cultural. Bimbingan orang dewasa atau oleh teman sebaya akan lebih kompetan bermanfaat untuk memahami alat semiotic, seperti bahasa, tanda dan lambang-lambang. Anak mengalami internalisasi yang selajutnya alat-alat ini

sebagai mediator bagi proses-proses psikologis lebih lanjut dalam diri anak. Maka bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif-kolaboratif, serta pembelajaran kontekstual sangat diterapkan.

Dengan pengkonsepsian kesiapan belajar demikian, maka pemahaman tentang karakteristik siswa yang berhubungan dengan sosio cultural dan kemampuan awalnya sebagai pijakan dalam pembelajaran perlu di cermati artikulasinya, sehingga dapat menghasilkan perangkat lunak pembelajaran yang benar-benar menantang namun tetap produktif dan kreatif.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Proses Pembelajaran

Seperti adanya pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang merupakan bentuk komponen yang saling melengkapi di dalam melaksanakan suatu proses (how to) adan apa yang akan dip roses (what to), maka pembelajaran berupaya untuk bias menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum.

Komponen yang ada dalam pelajaran adalah sebuah batu loncatan atau pijakan dalam melaksanakan proses, begitu pula kondisi pembelajaran pendidikan secara umum adalah sebagai factor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam peningkatan hasil pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran masukan mentah (raw input) merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses pembelajaran atau proses belajar mengajar (learning teaching process) dengan harapan dapat merubah pengeluaran (out put) dengan kualifikasi tertentu. Di dalam proses belajar mengajar itu ikut

berpengaruh sejumlah factor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan (instrumental input) yang dengan sengaja di rancang dan di manipulasi guna menunjang output yang di rancang.

Yang termasuk instrumental input atau factor-faktor yang sengaja di rancang atau di manipulasi adalah; kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan.¹⁸

Selanjutnya uraian berikut akan menguraikan berbagai factor yang mempengaruhi proses pembelajaran

a. Factor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut dengan ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat di hindari. Itulah hukum alam yang harus di hadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong makhluk biotik.

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik hidup dan berusaha di dalamnya.¹⁹ seorang anak dari keluarga yang baik, memiliki intelegensi yang baik, bersekolah di suatu sekolah yang guru-gurunya dan alat-alatnya baik, belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Masih banyak factor yang mempengaruhi hasil pembelajaran. Umpamanya karena jarak antara rumah ke sekolah terlalu jauh sehingga memerlukan kendaraan yang cukup lama sehingga melelahkan. Banyak pula anak-anak yang tidak dapat belajar dengan hasil baik

¹⁸ DRS M. Ngalim Purwanto, MP. *Psikologi pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya 1992), hal; 107

¹⁹ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal; 143

karena dan tidak dapat mempertinggi belajarnya, akibat tidak adanya kesempatan yang di sebabkan sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta factor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya.²⁰

Selain itu juga lingkungan social budaya diluar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan di dalam kelas. Pabrik-pabrik serta berbagai gangguan dari luar sekolah.

Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan pabrik, pasar, dan arus lalu lintas tentu akan lebih bijaksana bila pembangunan gedung sekolah di luar tempat tersebut.

b. Factor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan di capai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan. dalam rangka melicinkan ke arah itu di perlukan perangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semuanya dapat di perdaya gunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Kurikulum dapat di pakai oleh guru dalam merencanakan program pembelajaran. program sekolah dapat di jadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus di manfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik.²¹

1) Kurikulum

²⁰ *Ibid*, hal; 105-106

²¹ *Ibid*, hal 146

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat berlangsung. Sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan dalam kelas, belum guru programkan sebelumnya. Singkatnya kurikulum mempunyai tujuan, isi, atau mata pelajaran, metode mengajar, dan metode penilaian.²²

Muatan kurikulum sangat dipengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik.

2) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan dan keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, financial dan sarana prasarana.

Bervariasinya potensi yang tersedia melahirkan program pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah. Untuk program pendidikan yang bersifat umum masih terdapat persamaan tetapi untuk penjabaran program pendidikan menjadi bagian-bagian program kecil bagian dan subagian ada perbedaan. Tenaga finansial dan sarana prasarana merupakan biang dari perbedaan itu.

3) Sarana dan Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar

²² Dra. Hj. Nur uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 1999), Hal ;75

di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

4) Guru

Persoalan guru memang menyangkut dimensi yang luas, tidak hanya bersentuhan dengan masalah di luar dirinya seperti mampu berhubungan dengan baik dengan warga masyarakat di luar sekolah dan berhubungan dengan anak didiknya kapan dan dimana pun dia berada, tetapi juga masalah berkaitan dengan diri pribadinya. Mampukah dia menjadi guru yang baik atau tidak ? itulah yang menjadi persoalan. Menurut M.I. Soelaeman untuk menjadi guru yang baik itu tidak dapat diandalkan kepada bakat atau pun hasrat (emansipasi) ataupun lingkungan belaka, namun harus disertai kegiatan studi dan latihan serta praktek atau pengalaman yang memadai agar muncul sikap guru yang diinginkan sehingga melahirkan kegairahan kerja yang menyenangkan. Oleh karena itu, jadilah guru yang baik atau jangan jadi guru sama sekali adalah motto yang dapat di jadikan sebagai renungan.

c. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari pada orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata mempunyai kemampuan belajar di bawah anak-anak yang kekurangan

gizi; mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran. Demikian pendapat noehi nasution, dkk.

Selain itu juga, menurut noehi, hal yang paling penting lainnya adalah kondisi dari panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk mendengar. Sebagian besar yang di pelajar manusia yang belajar berlangsung membaca, melihat contoh, atau model, melakukan obserfasi, mengamati hasil-eksperimen, mendengarkan kata-kata guru, mendengarkan ceramah dan lain sebagainya.

Aspek fisiologis ini di akui sangat mempengaruhi pengelolaan kelas. Pengajaran dengan pola kladikal perlu memperhatikan tinggi rendahnya kursi dan meja sebagai perangkat tempat duduk anak didik dalam menerima pelajaran guru di dalam kelas. Perangkat tempat duduk ini mempengaruhi kenyamanan dan kemudahan anak didik dalam menerima pelajaran di dalam kelas. Dan berdampak langsung terhadap tingkat konsentrasi anak didik dalam rentangan tertentu.

d. Kondisi Psikologis

pembelajaran merupakan pentranferan ilmu kepada anak didik, oleh kerena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar mempunyai itu berarti proses pembelajaran bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari factor lain seperti factor dari luar dan factor dari dalam. Factor psikologis sebagai factor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam hal yang utama dalam menentukan identitas belajar anak. Meski faktor luar menukung, tapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu sangat tidak signifikan. Oleh karena itu, minat, kecerdasan, bakat, motifasi,

dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah factor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Demi jelasnya ke lima factor tersebut akan di uraikan satu demi satu sebagai berikut ini.

1. Minat

minat adalah rasa dan suka keterikaatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh, minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri dengan sesuatu di luar diri.²³ menurut slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Suatu minat dapat di ekspresikan melalui suatu eksperimen melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula di manifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas, anak didik memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut, minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang di minati itu. Timbulnya minat di karenakan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia, minat belajar yang sangat kuat cenderung menghasilkan prestasi belajar yang sangat tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang cenderung menghasilkan prestasi yang rendah.

²³ Prof. Dr.H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, bumi aksara, 2007), hal; 121

Dalam konteks itulah di yakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat di harapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu. Persolannya sekarang adalah bagaimana menimbulkan minat pada anak didik terhadap sesuatu? Memahami kebutuhan anak didik dan melayani kebutuhan anak didik adalah suatu upaya membangkitkan minat anak didik. Jangan di paksakan agar anak didik tunduk pada kemampuan guru untuk memilih yang anak didik tidak berminat. Jika di paksakan juga hasil yang di peroleh tidak akan bagus.

Disamping memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner dan Tanner menyarankan agar supaya pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri anak didik. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada anak didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan di berikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaanya bagi anak didik di masa yang akan datang. Rooijsskers berpendapat hal ini dapat pula di capai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah di ketahui oleh anak didik.

Crow & Crow berpendapat bahwa lamanya minat bervariasi. Kemampuan dan kemauan menyelesaikan suatu tugas yang di berikan untuk selang waktu yang di tentukan berbeda-beda baik dari segi umur maupun bagi masing-masing individu. Minat senantiasa berpindah-pindah, namun demikian ia menghendaki keaktifan. Ia kerap kali mendasarkan kegiatan-kegiatannya atas pilihan sendiri dan dapat lebih suka mengusahakan sesuatu tertentu dari pada lainnya.

Slameto juga berkesimpulan bahwa minat tidak di bawa sejak lahir, melainkan di peroleh kemudian. Dengan kata lain, slameto ingin mengatakan bahwa minat dapat di tumbuhkan dan di kembangkan pada diri seorang anak didik.

2. Kecerdasan

Raden Cahaya Prabu pernah mengatakan dalam mottonya bahwa : “didiklah anakmu sesuai dengan taraf umurnya. Pendidikan yang berhasil karena menyelami jiwa anak didiknya”. Yang menarik dari ungkapan ini adalah tentang umur dan menyelami jiwa anak didik. Kedua persoalan ini tampaknya tidak dapat di pisahkan. Bagaimana mungkin peratumbuhan umur seseorang dari usia muda lalu tua tidak di ikuti oleh perkembangan jiwanya. Sedangkan para ahli sepakat bahwa semakin meningkat umur seseorang semakin dewasa pula cara berfikirnya. Dan hal ini lebih mengukuhkan pendapat yang mengatakan bahwa kecedasan dan umur mempunyai hubungan yang sangat erat. Perkembangan cara berfikir seseorang dari yang konkrit ke yang abstrak tidak bias di pisahkan dari perkembangan intelegensinya. Semakin meningkat umur semakin abstrak pula cara berfikirnya.

Seorang ahli seperti Raden Cahaya Prabu berkeyakinan bahwa perkembangan taraf intelegensi sangat pesat pada umur balita dan mulai menetap pada masa remaja. taraf intelegensi tidak mengalami penurunan, yang menurun hanya penerapannya saja, terutama setelah berumur 65 tahun ke atas bagi mereka yang alat panca indranya mengalami kerusakan.

Karena intelegensi di akui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang, maka orang tersebut seperti M. Dalyono secara tegas menyatakan bahwa seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya seorang yang mempunyai intelegensi yang rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lambat berefikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

Berbagai hasil penelitian, sebagaimana di ungkapkan oleh Noehi Nasution, telah menunjukkan hubungan yang erat antara IQ dengan hasil belajar di sekolah. Pendapat ini juga di perkuat oleh Cahya Prabu yang mengatakan bahwa anak-anak yang taraf intelegensinya di bawah rata-rata sukar untuk sukses dalam sekolah.

3. Bakat

Di samping intelegensi (Kecerdasan), bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran seseorang. Hampir tidak ada seseorang yang membantah, bahwa pembelajaran pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasil tidaknya dalam proses pembelajaran.

Bakat memang di akui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu di kembangkan atau latihan. dalam kenyataan atidak jarang di temukan seorang individu dapat menumbuhkan dan mengembangkan bakat bawaannya dalam lingkungan yang kreatif. Orang lain dan orang di sekitarnya dengan rela hati meluangkan waktunya untuk membantu mengembangkan dan memberikan latihan terhadap potensi bakat yang terpendam

dalam diri seseorang. Bakat bawaan biasanya terkait dengan garis keturunan dari ayah atau ibu.

Banyak sebenarnya bakat bawaan (terpendam) yang dapat di tumbuhkan asalkan di berikan kesempatan dengan sebaik-baiknya. Disini tentu saja di perlukan pemahaman terhadap bakat apa yang miliki oleh seseorang. Menurut sunarto dan haryono, bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi di perlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan dorongan motivasi agar bakat itu dapat terwujud. Misalnya, seseorang mempunyai bakat menggambar tapi dia tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat yang di miliknya, maka bakat tersebut tidak akan nampak. Sebaliknya seorang anak yang mendapat pengajaran menggambar dengan baik, namun tidak mempunyai bakat menggambar, maka tidak akan pernah mencapai prestasi untuk bidang tersebut. Tapi seorang yang mempunyai bakat dan mendapat pengajaran dengan baik maka prestasinya pun dapat tercapai juga dengan baik.

Suatu kenyataan yang tidak dapat di pungkiri bahwa bakat bukanlah persoalan yang berdiri sendiri. Paling tidak ada dua faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Yaitu faktor anak itu sendiri misalnya, anak tidak atau kurang berminat untuk mengembangkan bakat-bakat yang miliknya, atau mungkin pula mempunyai kesulitan atau masalah yang di hadapinya. Sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan bakat yang dimilikinya. Lingkungan anak sebagai faktor luar diri anak, bisa menjadi penghalang bakat yang miliki anak tersebut. misalnya, orang tuanya kurang mampu untuk menyediakan

kesempatan dan sarana pendidikan yang di butuhkan. Atau ekonominya cukup tinggi tapi kedua orang tuanya kurang perhatian terhadap pendidikan anak. Tetapi lingkungan yang aktif dan kreatif telah di sediakan bagi anak untuk mengembangkan bakatnya, maka bakat anak itu tetap saja menjadi potensi bawaan yang bersifat pasif, tidak dapat berkembang.

Meskipun demikian seorang anak mempunyai bakat-bakat tertentu, tetapi tetap diakui tidak selalu sama, ada perbedaan dalam jenis dan derajatnya. Bertolak dari persoalan bakat ini kemudian muncullah istilah "anak berbakat". Yang di maksud anak berbakat adalah mereka yang mempunyai bakat dalam derajat yang tinggi dan bakat yang unggul. Kelompok ini karena kemampuan yang sangat menonjol, dapat memberikan prestasi yang sangat bagus.

Ada pula anak yang mempunyai bakat akademik. Mereka cenderung menguasai salah satu mata pelajaran tertentu dan kurang menguasai mata pelajaran yang lain. Seorang anak yang menguasai mata pelajaran matematika belum tentu menguasai mata pelajaran yang lain. Ada anak yang intelegensinya mungkin tidak terlalu tinggi, tetapi unggul dalam kemampuan berpikir kreatif dan produktif. Ada pula anak yang unggul dalam bidang olah raga, atau dalam salah satu seni lukis atau musik. Ada juga anak yang tidak pandai tetapi menonjol dalam bidang ketrampilan teknik.

4. Motivasi

Menurut Noehi Nasution motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Hal ini dapat dipahami masuk akal, karena seperti yang dikemukakan Ngalim Purwanto bahwa banyak bakat anak yang tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga.

Sedangkan menurut Suryadi Surya Brata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan tertentu. Sementara menurut Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Adapun Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses pembangkitan, pengarah, dan menetapkan perilaku arah suatu tujuan.²⁴

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus di hadapi untuk

²⁴ Prof. Dr.H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2007), hal; 101

mencapai cita-cita. Senantiasa memesang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat di capai dengan belajar.

Mengingat motivasi merupakan motoe penggerak dalam perbuatan, maka apabila ada anak didik yang kurang memiliki motivasi intrinsic, di perlukan dorongan dari luar, yaitu dorongan ekstrinsik, agar anak didik dapat mau belajar . disini di perlukan pemanfaatan bentuk-bentuk motivasi secara akurat dan bijaksana.

5. Kemampuan Kognitif

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat terkenal dan sangat di akui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, efektif dan psikomotorik, ranah kognitif merupakan kemampuan nyang selalu di tuntut kepada anak didik untuk di kuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Ada tiga kemampuan yang harus di kuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat dan berfikir. Persepsi adalah proses uyang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi msanusianterus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini di lakukan melalui indra, yaitu indra penglihat, peraba, penciuman, pendengar, perasa. Dalam pengajaran guru harus menenamkan pengertian dengan cara menjelaskan materi pelajaran dengan se jelas-jelasnya, sehingga anak menjadi tanggap dan cepat menyerap apa-apa yang di ajarkan oleh seoarang guru.

Mengingat adalah suatu aktifitas kognitif, di mana orang menyadari bahwa pengetahuan berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang si peroleh dari masa lampau. Terdapat dua bentuk mengingat yang sangat menarik perhatian yaitu mengenal kembali(rekognisi) dan mengingat kembali(reproduksi). Dalam mengenal kembali, orang akan berhadapan dngan suatu obyek dan pada saat itu dia menyadari bahwa obyek itu pernah di jumpai di masa yang lampau. Dalam mengingat kembali, aktifitas mengingat ternyata terikat pada kontak kembali dengan obyek. Seandainya tidak ada kontak, juga tidak terjadi mengingat. Dalam mengingat kembali(reproduksi), di hhadirkan suatu kesan dari masa lampau dalam bentuk suatu tanggapan atau gagasan. Tetapi hal yang di ingat itu tidak mhasir pada saat mengingat kembali seperti pada masa lampau.

Perkembangan berfikir seorang anak bergerak dari kegiatan berfikir konkrit menuju berfikir abstrak. Perubahan berfikir ini bergerak sesuai dengan meningkatnya usia seorang anak. Seorang guru perlu memahami kemampuan berfikir anak sehingga tidak memaksakan materi-materi pelajaran yang tingkat kesukarannya tidak sesuai dengan usia anak untuk menerima dan di cerna oleh anak didik.

Bila hal ini terjadi, maka anak mengalami kesukaran untuk mencerna gagasan-gagasan matri pelajaran yang di berikan. Materi pelajaran jelas tak dapat di kuasai anak didik dengan baik. Maka gagallah usaha guru untuk membelajarkan anak didik.²⁵

²⁵ Drs, Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2002), hal; 141-171

C. Tinjauan Mengenai Metode Drill

1. Definisi Metode Drill

Sebelum mendefinisikan tentang metode drill terlebih dahulu mengetahui tentang metode mengajar itu sendiri. Metode mengajar adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara murid menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan.²⁶ Oleh karena itu peranan metode pengajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan mengajar guru, dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika siswa lebih aktif di bandingkan dengan gurunya. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa dan sesuai dengan kondisi pembelajaran.

Salah satu usaha yang tidak boleh ditinggalkan oleh guru adalah bagaimana guru memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh tetapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh guru.

Dari definisi metode mengajar, maka metode drill adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa

²⁶ Abu, Ahmad.. *Metode Khusus Pendidikan Agama*.(Bandung: CV Amrico, 1986) hal; 152

memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.²⁷

Dalam buku Nana Sudjana, metode drill adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.²⁸

Dengan demikian terbentuklah pengetahuan-siap atau ketrampilan-siap yang setiap saat siap untuk di pergunakan oleh yang bersangkutan.

2. Macam-Macam Metode Drill

Bentuk- bentuk Metode Drill dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk teknik, yaitu sebagai berikut :

a. Teknik *Inquiry* (kerja kelompok)

Teknik ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok anak didik untuk bekerja sama dan memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.

b. Teknik *Discovery* (penemuan)

Dilakukan dengan melibatkan anak didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi.

c. Teknik *Micro Teaching*

²⁷ Abu, Ahmad. *Ibid*, hal; 125

²⁸ Nana, Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, . 1991) hal; 86

Digunakan untuk mempersiapkan diri anak didik sebagai calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar di depan kelas dengan memperoleh nilai tambah atau pengetahuan, kecakapan dan sikap sebagai guru.

d. Teknik Modul Belajar

Digunakan dengan cara mengajar anak didik melalui paket belajar berdasarkan performan (kompetensi).

e. Teknik Belajar Mandiri

Dilakukan dengan cara menyuruh anak didik agar belajar sendiri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.²⁹

3. Tujuan Penggunaan Metode Drill

Metode Drill biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa :

- a. Memiliki kemampuan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat.
- b. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan.
- c. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain.³⁰

²⁹ Muhaimin, Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*.(Bandung: Trigenda Karya1993), hal; 226-228

³⁰ Roestiyah, NK, *Strategi Belajar Mengajar*.(Jakarta: Bina Aksara, 1989) hal; 125

4. Syarat-Syarat Dalam Metode Drill

1. Masa latihan harus menarik dan menyenangkan.
 - a. Agar hasil latihan memuaskan, minat instrinsik diperlukan.
 - b. Tiap-tiap langkah kemajuan yang dicapai harus jelas.
 - c. Hasil latihan terbaik yang sedikit menggunakan emosi
2. Latihan –latihan hanyalah untuk ketrampilan tindakan yang bersifat otomatis.
3. Latihan diberikan dengan memperhitungkan kemampuan/ daya tahan murid, baik segi jiwa maupun jasmani.
4. Adanya pengerahan dan koreksi dari guru yang melatih sehingga murid tidak perlu mengulang suatu respons yang salah.
5. Latihan diberikan secara sistematis.
6. Latihan lebih baik diberikan kepada perorangan karena memudahkan pengarahan dan koreksi.
7. Latihan-latihan harus diberikan terpisah menurut bidang ilmunya.

5. Prinsip Dan Petunjuk Menggunakan Metode Drill

- a. Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.³¹
- b. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersikap diagnostik:
 - 1 Pada taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang sempurna.
 - 2 Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul.

³¹ Nana, Sudjana. *Op cit*, hal; 87

- 3 Respon yang benar harus diperkuat.
 - 4 Baru kemudian diadakan variasi, perkembangan arti dan kontrol
- c. Masa latihan secara relatif singkat, tetapi harus sering dilakukan.
 - d. Pada waktu latihan harus dilakukan proses essensial.
 - e. Di dalam latihan yang pertama-tama adalah ketepatan, kecepatan dan pada akhirnya kedua-duanya harus dapat tercapai sebagai kesatuan.
 - f. Latihan harus memiliki arti dalam rangka tingkah laku yang lebih luas.
 - 1 Sebelum melaksanakan, pelajar perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan itu.
 - 2 Ia perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna untuk kehidupan selanjutnya.
 - 3 Ia perlu mempunyai sikap bahwa latihan-latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.³²

6. Keuntungan Atau Kelebihan Metode Drill

- a. Bahan pelajaran yang diberikan dalam suasana yang sungguh-sungguh akan lebih kokoh tertanam dalam daya ingatan murid, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.
- b. Anak didik akan dapat mempergunakan daya pikirannya dengan bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya.

³² Winarno, Surakhmad.. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1994) hal; 92

- c. Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan murid untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga. Hal ini dapat menghemat waktu belajar disamping itu juga murid langsung mengetahui prestasinya.³³

7. Kelemahan Metode Drill dan Petunjuk Untuk Mengurangi Kelemahan-Kelemahan Tersebut

a. Kelemahan Metode Drill

- 1 Latihan Yang dilakukan di bawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
- 2 Tekanan yang lebih berat, yang diberikan setelah murid merasa bosan atau jengkel tidak akan menambah gairah belajar dan menimbulkan keadaan psikis berupa mogok belajar/latihan.
- 3 Latihan yang terlampau berat dapat menimbulkan perasaan benci dalam diri murid, baik terhadap pelajaran maupun terhadap guru.
- 4 Latihan yang selalu diberikan di bawah bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan inisiatif maupun kreatifitas siswa.
- 5 Karena tujuan latihan adalah untuk mengkokohkan asosiasi tertentu, maka murid akan merasa asing terhadap semua struktur-struktur baru dan menimbulkan perasaan tidak berdaya.³⁴

³³Jusup, Djajadisastra. *Op. Cit*, hal; 65

³⁴*Ibid*, hal; 66-67

b. Petunjuk Untuk Mengurangi Kelemahan-Kelemahan Di Atas

- 1 Janganlah seorang guru menuntut dari murid suatu respons yang sempurna, reaksi yang tepat.
- 2 Jika terdapat kesulitan pada murid saat saat merespon, mereaksi, hendaknya guru segera meneliti sebab-sebab yang menimbulkan kesulitan tersebut.
- 3 Berikanlah segera penjelasan-penjelasan, baik bagi reaksi atau respon yang betul maupun yang salah. Hal ini perlu dilakukan agar murid dapat mengevaluasi kemajuan dari latihannya.
- 4 Usahakan murid memiliki ketepatan merespon kemudian kecepatan merespon.
- 5 Istilah-istilah baik berupa kata-kata maupun kalimat-kalimat yang digunakan dalam latihan hendaknya dimengerti oleh murid.³⁵

³⁵ *Ibid*, hal; 67-69

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan obyek yang diteliti. Pendekatan deskriptif kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual (secara utuh sesuai dengan konteks) melalui kegiatan pengumpulan data dari latar yang alami.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi³⁶.

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka hasil data penelitian akan diinformasikan secara deskriptif dan tidak menguji suatu hipotesa serta tidak mengkorelasi variable.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal menurut apa adanya. Maksudnya adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau penlaran, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif³⁷.

³⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabta, 2005), hlm; 1

³⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), hlm; 6

Berdasarkan definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dan hasil penemuannya bukan dengan jalan pengukuran angka-angka atau statistik. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik yang dalam proses pelaksanaannya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) latar alamiah, 2) manusia sebagai alat instrumen, 3) metode kualitatif, 4) analisa data secara induktif, 5) teori dari dasar, 6) deskriptif, 7) lebih mementingkan proses dari pada hasil, 8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, 9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, 10) desain yang bersifat sementara, 11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama³⁸.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupa kata-kata tertulis. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut³⁹.

Pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian karena dalam penelitian ini peneliti hanya mendeskripsikan, menjelaskan, memaparkan, menuliskan serta melaporkan suatu keadaan obyek atau data yang telah diperoleh dari sumber data. Tujuan pendekatan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi yang ada dalam suatu situasi.

³⁸ Lexy J Moleong, *OpCit*, hlm; 4-8

³⁹ Arif Furqon, *Pengantar penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,1982), hlm; 415

C. Data dan Sumber Data

Jenis data yang berupa data verbal dalam penelitian kualitatif hanya berwujud kata-kata bukan angka. Data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dimana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang-orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a) Guru
- b) Siswa

Selain menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya juga menggunakan observasi dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik observasi, maka yang diobservasi dalam penelitian ini adalah gerak atau proses peningkatan keprofesionlan guru sebagai sumber data. Sedangkan sumber data dari dokumentasi adalah catatan latar belakang pendidikan guru.

D. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen. Selain itu peneliti juga sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis,

penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian.

Selama dalam penelitian, peneliti sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya dan kehadiran peneliti semakin memudahkan dalam menggali informasi sebanyak-banyaknya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara.

a) Observasi

Observasi adalah metode yang menggunakan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki⁴⁰. Observasi yang berarti mengamati bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm; 136

Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh data secara obyektif melalui pengamatan secara langsung di lokasi penelitian tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan penelitian.

b) Wawancara

Menurut Lexy J Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁴¹.

Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak dengan sumber data, yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Dengan menggunakan metode ini akan dapat dikumpulkan data representatif dari seluruh pihak yang terkait mengenai peningkatan keprofesionalan guru dalam pembelajaran di MTs Negeri Jabung di Blitar

c) Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda dan sebagainya⁴².

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian.

⁴¹ Lexy Moleong, *Op.Cit*, hlm; 135

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm; 188

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan dan kondisi guru, baik ditinjau dari segi pengalaman pendidikan yang ditempuh maupun dari segi penggunaan sarana dan prasarana pendidikan serta penerapan pembelajaran.

F . Analisis Data

Setelah Data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan menganalisa data. Peneliti akan mengulas dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, analisa dalam penelitian ini akan dilakukan sejak dan setelah proses pengumpulan data. Hasil dari wawancara dan catatan lapangan akan dipaparkan secara tertulis sesuai dengan kategorisasi yang telah ditetapkan dan kemudian dianalisa. Dalam analisa pengumpulan data ini peneliti menggunakan:

a) observasi terus menerus

Observasi terus menerus yaitu mengadakan observasi terus menerus terhadap subyek penelitian untuk memahami gejala lebih mendalam pada proses yang terjadi di MTs Negeri jabung di blitar.

b) reduksi data

Reduksi data yaitu laporan atau rangkuman yang telah diperoleh dari analisis data selama pengumpulan data reduksi, dipilih hal-hal yang pokok,

difokuskan, dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis untuk memperoleh gambaran yang lebih tajam dan lebih sederhana tentang hasil pengamatan.

c) penyajian data

Data yang direduksi, diklasifikasikan berdasarkan kelompok-kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang disusun secara sistematis dikelompokkan berdasarkan permasalahannya, sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap peningkatan pembelajaran bahasa asing melalui metode drill di MTs Negeri Jabung di Blitar

d) triangulasi

Triangulasi yaitu mengecek data tentang keabsahannya dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai perbandingan. Triangulasi dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk: (1) membandingkan pengamatan peningkatan keprofesionalan guru dalam pembelajaran dengan hasil wawancara, kemudian membandingkan dengan dokumen-dokumen yang ada pada sekolah, (2) mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan⁴³, khususnya dengan dosen pembimbing.

e) mengambil kesimpulan

Peneliti pada tahap ini menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini kemudian

⁴³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (bandung: alfabeta, 2005), hal; 125

diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

Beberapa komponen analisa tersebut dalam proses dan saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Jadi, tugas peneliti berikutnya setelah data terkumpul, yaitu melakukan pelacakan terhadap transkrip-transkrip hasil wawancara, observasi, dan dokumen sehingga dapat diketahui dan ditelaah mana yang harus ditampilkan dan mana yang tidak perlu ditampilkan sehingga dapat ditetapkan suatu kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tentang Madrasah Tsanawiyah Negeri Jabung Blitar

1. Sejarah berdiri dan Perkembangan MTs Negeri Jabung Talun Blitar

MTsN Jabung Talun Blitar dengan nama yang ada seperti sekarang ini adalah merupakan perubahan dari MTsN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri) Jabung yang sesuai dengan SK Menag. Nomor 15, 16 dan 17 tahun 1978, sedang nama Jabung diambil dari nama desa, dimana Madrasah tersebut awal mula didirikan, walaupun sekarang ini tempatnya lokasi sudah pindah didesa Jeblog.

Adapun semula Madrasah Tsanawiyah ini berstatus Swasta, dengan nama Madrasah Tsanawiyah YP. Al-Muhtaduun Jabung. Sedangkan penegeriannya dilakukan sesuai dengan SK MENAG Nomor : 217 Tahun 1970, tanggal; 19 Desember 1970, dengan Kepala Sekolah yang pertama bernama Bapak Djalal Mahalli dan Menempati tanah dan gedung milik Yayasan Al-Muhtaduun sampai Tahun 1977.

Pada tahun 1976 terjadi pergantian Kepala Sekolah dari Bapak Djalal Mahalli kepada Bapak H. Dawud Sunarto. Pada waktu itu MTsN Jabung dipimpin oleh Bapak H. Dawud Sunarto ini terjadi perpindahan lokasi dari desa Jabung ke Desa Jeblog teptnya pada tahun 1978. Dilokasi baru ini MTsN Jabung menmpati gedung dan tanah milik Ibu Hj. Salamah dengan status menempati tanpa menyewa (dijariyahkan) selama MTsN Jabung masih membutuhkan atau sampai MTsN Jabung memiliki gedung sendiri.

Pada Masa kepemimpinan Kepala MTsN Jabung yang ke dua ini mengalami pengembangan sebagai berikut :

- Mendapatkan tanah waqof dari Bapak Dullah Mukti seluas : 355 m²
- Mendapat proyek peningkatan sarana prasarana berupa ruang belajar sebanyak 3 (tiga) ruang belajar lengkap dengan mebelernya dari anggaran DIP Tahun 1981/1982.
- Mendapat tambahan proyek lagi berupa 3 (tiga) ruang belajar dan kantor lengkap dengan mebelernya dari anggaran DIP.1982/1983.bangunan kantor terdiri dari Ruang Kepala Sekolah, Ruang Tunggu dan Ruang Tata Usaha.

Pada tahun pelajaran 1990/1991 yang di kepalai oleh Bapak Bapak H. Masturi,BA, melakukan Pengembangan yang ada pada kepemimpinan Kepala Sekolah yang keempat ini antara lain ;

- Pembuatan papan nama lengkap dengan joglonya
- Pembelian tanah dengan biaya swadaya murni BP3, tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 1992, tahun 1993 dan tahun 1994 seluas 3.437,20 m² didalamnya ada waqof dari ibu Sholikhah seluas 70 m².
- Pembangunan Musholla dengan biaya swadaya murni BP3 seluas + 169 m² secara bertahap dan dimulai pada tahun anggaran BP3 1993/1994 dengan mendapatkan sumbangan IKK Propinsi Jawa Timur sebesar Rp. 2.000.000,- (Dua Juta Rupiah).
- Mendapatkan Proyek Peningkatan sarana berupa 3 (tiga) ruang belajar dan satu ruang guru lengkap dengan mebelernya dari dana OECF tahun 1994/1995.

- Mendapatkan Proyek Peningkatan sarana berupa 3 (tiga) ruang belajar lengkap dengan mebelernya dari bantuan APBD TK. Th 1994/1995.
- Membangun gedung terpadu biaya swadaya murni dari anggaran BP3 tahun anggaran 1997/1998 seluas 89,70 m² yang terdiri dari : ruang dapur, ruang ketrampilan, ruang ketrampilan, ruang darma wanita dan ruang penyimpanan alat-alat olah-raga.

Pergantian Kepala sekolah yang kelima terjadi pada tahun pelajaran 1998/1999, yaitu dari Bapak H. Masturi BA kepada Bapak H. Sja'roni,BA yang berasal dari Wakasek MAN Kodya Blitar.

Pengembangan pembangunan pada masa kepemimpinan Bapak H. Sja'roni,BA antara lain :

- Membangun pagar tembok berduri di sekeliling MTsN Jabung, biaya swadaya murni anggaran BP3 tahun 1999/2000.
- Membangun Gedung Pertemuan (AULA) secara bertahap sebagai berikut :
 - a. Tahap kesatu peletakan batu pertama sampai selesai pondasi pada tahun 1999, biaya swadaya murni anggaran BP3 tahun 1999/2000.
 - b. Tahap kedua melanjutkan bangunan gedung aula yaitu meneruskan dinding (tmbok) pada tahun 2000, biaya swadaya murni, biaya swadaya murni anggaran BP3 tahun 2000/2001
 - c. Pembangunan gedung pertemuan diteruskan dengan menaikkan atap terjadi pada tahun 2001, biaya swadaya murni anggaran BP3

tahun 2001/2002. Sampai tahun ini bangunan belum sempurna dengan prosentase 80%.

- Membangun tempat sepeda biaya swadaya murni anggaran BP3 tahun 2001/2002

Sampai Pada tahun 2003/2004 terjadi pergantian Kepala Sekolah yang ke tujuh dari Bapak Jahman Amanuddin kepada Ibu Hj. Binti Fahriyah,S.Pd yang sebelumnya bertugas mengajar di MAN Tlogo Blitar.

Dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun, sudah dirasakan banyak sekali perubahan kearah yang lebih baik, mulai dari peningkatan sarana prasarana maupun peningkatan metode pengajaran.

Pada masa 1 tahun ini, upaya peningkatan mutu sekolah yang sudah dan beberapa masih dalam proses pelaksanaan antara lain :

- a. Pengembangan tempat wudhu dibelakang Musholla dan 2 kamar mandi disamping aula dengan dana BP3.
- b. Pengadaan Laboratorium Komputer sejumlah 21 unit dengan biaya swadaya murni.
- c. Pengembangan dan pemaksimalan fungsi Perpustakaan Sekolah
- d. Pengecatan seluruh ruang yang diantaranya adalah Ruang Kepala, Ruang Tata Usaha, Ruang Kelas, Ruang Lab Komputer.
- e. Paving halaman depan
- f. Pembuatan Prasasti MTs Negeri Jabung Talun Blitar
- g. Masuknya sekolah dalam program MBE (Managing Basic Education)

Sejak 05 Januari 2004 Hj. Binti Fahriyah, S.Pd. MTsN Jabung Talun Blitar memulai kiprahnya dengan mengevaluasi pada tercapainya visi dan misi Madrasah. Perjuangan untuk memajukan madrasah ini betul-betul memerlukan ketekunan dan kegigihan serta kebersamaan seluruh komponen MTsN Jabung Talun Blitar. Saat itu MTsN Jabung Talun Blitar harus berupaya untuk membenahi kekurangannya, misalnya belum adanya tempat berwudhu sehingga musholla yang ada tidak dimanfaatkan. Kedisiplinan dan 5 K yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu Kepala MTsN Jabung Talun Blitar dan stafnya bersama Komite Madrasah membangun tempat wudhu dan membiasakan penanaman ketaqwaan melalui sholat Dhuha dan membaca Al-Qur'an (Juz Amma) setiap hari sebelum proses belajar mengajar jam pertama dilaksanakan. Selanjutnya upaya-upaya tetap dilakukan baik pembenahan sistem pembelajaran, disiplin dan keadaan fisik bangunan. Ruang Guru yang mula-mula bersekat dibuka sehingga rasa kekeluargaan, kesatuan lebih tampak disamping dapat menambah fungsi ruang guru baik untuk pertemuan/rapat dinas dan lain-lain.

Pembenahan Proses Belajar Mengajar (PBM) dilaksanakan terus dengan supervisi dan pembinaan kepada guru. Pelaksanaan bimbingan belajar dan pemberian penghargaan/hadiah kepada siswa berprestasi diupayakan untuk memberi motivasi kemajuan belajar siswa. Untuk memperoleh NUN tinggi, semua guru utamanya guru kelas III berupaya maksimal untuk mengantar anak siap ujian dengan jalan mengumpulkan anak-anak berprestasi menjadi satu kelompok belajar yang porsi belajarnya lebih dibanding dengan siswa kelas III

yang lain yang selalu ikut pendalaman dipagi hari dan diadakan Try Out sebagai Pre Test dan Post Testnya, untuk meningkatkan mutu ini telah membuahkan hasil yang menggembirakan dengan NUN tertinggi 28,50. Hal ini sudah ada peningkatan dibanding tahun sebelumnya.

Dalam menghadapi tahun ajaran 2005/2006, program-program untuk kemajuan MTsN Jabung Talun Blitar kedepan disiapkan dengan sungguh-sungguh yang diawali melalui perencanaan penerimaan siswa unggul baik dari MI ataupun SD, untuk itu diberi keringan infaq sesuai dengan peringkat hasil seleksinya

Upaya untuk meningkatkan mutu MTsN Jabung Talun Blitar dilaksanakan beberapa tahap adalah :

1. Memantapkan visi dan misi serta tujuan MTsN Jabung Talun Blitar
2. Menjalankan misi MTsN Jabung Talun Blitar dengan
3. Menegakkan kedisiplinan antara lain :
 - a. Kepala Madrasah dan seluruh staf
 - b. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan
 - c. Seluruh karyawan sebagai tenaga kependidikan
 - d. Seluruh siswa sebagai peserta didik dengan
 - e. Mematuhi tata tertib yang dirumuskan untuk siswa
4. Kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan dengan ketentuan
 - a. Wajib mengikuti :
 - Pramuka
 - Komputer

b. Pilihan Maksimal dua :

- Seni Baca Al-Qur'an
- Seni Musik
- PMR
- Elektro
- Tata Busana
- Olahraga (Beladiri, Sepak Bola, Bola Volly dan Basket)

5. Menjalin hubungan harmonis dengan wali murid sehingga mempunyai rasa tanggung jawab bersama sekolah untuk mencapai visi Madrasah.

2. Identitas MTs Negeri Jabung Talun Blitar

Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Negeri Jabung

Status (*coret yang tidak perlu*) : Reguler/Terpadu/Model

Nomor Telp/Fax : (0342) 441208

Alamat : Jl. Singajaya No.33 Jeblog

Kecamatan : Talun

Kabupaten : Blitar

Kode Pos : 66183

Alamat Website (*jika ada*) : -

Email (*jika ada*) : -

Tahun Berdiri : 19 September 1970

Program yang diselenggarakan : -

(Hanya untuk MAN)

Waktu Belajar : Pagi

3. Visi, Misi Dan Tujuan MTs Negeri Jabung Talun Blitar

Visi MTsN Jabung

MTsN Jabung berorientasi pada kualitas insan baik secara keilmuan maupun moral dan sosial yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Terunggul dalam IMTAQ dan IPTEK.
2. Terdepan dalam prestasi.
3. Teladan dalam akhlaqul karimah.

Misi MTsN Jabung

1. Melaksanakan proses belajar mengajar serta bimbingan secara efektif.
2. Mendorong setiap siswa dalam pengenalan potensi diri.
3. Mengoptimalkan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menumbuhkan semangat IPTEK dalam meraih prestasi.
5. Membentuk siswa yang berakhlaqul karimah.

Tujuan MTsN Jabung

Selama tiga tahun dididik di MTsN Jabung siswa diharapkan :

1. Mampu melaksanakan ibadah yaumiah dengan benar dan tertib.
2. Berakhlaq mulia.
3. Hafal Juz Amma.
4. Dapat bersaing/unggul dalam bidang IPTEK dengan para siswa dari sekolah lain.
5. Mampu berbicara dengan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

B. Peningkatan Pembelajaran Bahasa Asing Melalui Metode Drill (Latihan)

Paparan di bawah ini merupakan hasil wawancara dan pemahaman peneliti tentang dokumen yang di dapat dari guru mata pelajaran bahasa asing(arab- inggris), mulai dari guru kelas VII-IX tahun ajaran 2007/2008, yang kemudian di sesuaikan dengan ruang lingkup pembahasan yang terdapat dalam bab terdahulu yaitu 1) pelaksanaan peningkatan pembelajaran bahasa asing melalui metode drill. 2) factor pendukung dan penghambat metode drill pada semester ganjil 2007/2008.

Berdasarkan dokumen yang ada peningkatan pembelajaran bahasa asing di MTsN jabung, yang harus di kuasai seorang siswa itu harus meliputi 4 ranah. Seperti yang di kemukakan oleh guru bahasa arab Bpk Iif, beliau mengatakan

”pembelajaran bahasa biasanya dikatakan berhasil apabila seorang siswa sudah bias menguasai 4 ranah/ 4 maharoh, yaitu 1) berbicara(*kalam*) 2) menulis(*kitabah*), 3)mendengar (*istimak*) 4) membaca(*qiroah*).”

Demikian juga yang di kemukakan oleh guru bahasa inggris Bpk Tarom, beliau juga mengatakan bahwa

”sebetulnya tidak ada perbedaan antara bahasa arab dan bahasa inggris dalam proses pembelajaran dan yang harus di kuasai oleh seorang siswa yaitu meliputi 4 ranah tersebut yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengar (*listening*), dan berbicara (*Speaking*)”

Dan juga dalam meningkatkan hasil belajar bahasa perlu adanya metode yang tepat. dalam pelaksanaannya di MTsN jabung metode yang di gunakan guru bahasa arab maupun bahasa inggris, mereka menggunakan metode drill (latihan). Seperti yang di katakana oleh guru bahasa arab Bpk Mahbub, beliau mengatakan bahwa:

“ pembelajaran bahasa itu tidak cukup hanya dengan belajar, tetapi perlu adanya suatu latihan pembiasaan, bahasa itu bisa karena terbiasa”

Ini membuktikan bahwa dalam meningkatkan pembelajaran bahasa perlu adanya suatu pelatihan dan perlu adanya suatu pembiasaan yang dilakukan seorang guru terhadap anak didik.

Dari observasi yang dilakukan peneliti di dalam kelas, peneliti melihat dan mengikuti kegiatan proses pembelajaran langsung, bahwasannya guru bahasa asing sebelum memulai pelajaran mereka selalu mengulang dan mengulas materi yang kemarin di ajarkan. Dan mereka menanyai siswa sebagai tes apakah siswa masih ingat tentang materi yang kemarin terutama di kosa kata. setelah 10 menit guru melanjutkan materi pelajaran dan menyuruh siswa membuka lembar kerja siswa (LKS), setelah itu guru membacakan materi ajar dan siswa mengikuti apa yang di katakan oleh guru tersebut. Kemudian guru menyuruh siswa mencari kosa kata baru yang belum mereka ketahui. Seperti yang di kemukakan oleh Bpk Mahfud, beliau mengatakan bahwa

“ Dalam setiap pembelajaran saya mengulang materi sebelumnya apakah siswa masih ingat atau sudah lupa, kemudian saya melanjutkan dengan memberikan kosa kata baru kepada siswa dengan menulis kata-kata tersebut di papan tulis beserta artinya untuk pelajari dan di hafalkan oleh siswa. Kemudian saya mengacak dan menghilangkan artinya dan menanyakannya kembali kepada siswa, dan ini saya lakukan agar supaya anak menjadi terlatih dan menjadi terbiasa”

Untuk lebih memperkuat pendapatnya bapak Mahfud, maka Bpk Iif juga menambahkan

“ karena dalam bahasa yang harus di kuasai itu meliputi empat ranah yaitu membaca, mendengar, berbicara dan menulis. Dan semuanya itu harus memang benar-benar di kuasai oleh siswa, maka perlu adanya suatu pelatihan yang serius dari guru kepada siswa agar siswa benar-benar bias, karena bahasa mempelajari bahasa tidak hanya dengan belajar tetapi perlu adanya latihan(Drilling)”

Di samping itu juga para siswa sangat antusias dalam pembelajaran, seperti yang di katakan salah satu siswa yang di wawancarai oleh peneliti, dia mengatakan bahwa

“ Saya senang dengan pembelajaran bahasa yang di ajarkan oleh guru bahasa, baik itu bahasa arab maupun bahasa inggris. Apalagi bapak guru cara mengajarnya berbeda dengan guru-guru pelajaran lain, dan saya dapat dengan mudah memahaminya.”

Dan pembelajaran dengan metode drill ini juga bisa dikatakan berhasil, seperti yang di ungkapkan oleh bapak mahfud, beliau mengatakan:

“karena dengan menggunakan metode ini anak-anak di tuntut aktif dalam pembelajaran dan sangat cocok dengan kurikulum yang ada di sekolah sini, dan sistem pembelajarannya pun sangat berbeda dari pada metode sebelumnya. Kalau sebelumnya menggunakan kurikulum 1994 dimana hanya guru saja yang aktif, tapi untuk kurikulum sekarang yaitu KBK, maka tidak hanya guru saja yang yang di tuntut aktif, tetapi murid juga harus di tuntut aktif.”

Namun ada factor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran. seperti yang di katakan oleh Bpk Mahbub, beliau mengatakan bahwa:

“....Saya menemukan factor yang menghambat dalam proses pembelajaran ini yaitu bahwasannya karena beground dari siswa sendiri berasal dari daerah pinggiran, sehingga anak kurang memahami huruf hijaiyah, sehingga untuk pelafalannya sendiri mereka sulit. Sehingga dalam penerjemahannyapun mereka sangat kesulitan, sehingga perlu adanya suatu pelatihan yang terus menerus”

Pendapat lain juga di kemukakan oleh Bpk Iif, beliau mengatakan bahwa

“ Selain yang di katakana oleh Bpk Mahbub, juga minat dan motivasi siswa sendiri itu yang lebih penting”

Dan juga menurut siswa yang menjadi faktor penghambat mereka dalam pembelajaran bahasa asing ini, menurut Naila salah satu siswa yang di wawancarai adalah

“.....Saya biasanya males belajar bahasa (Arab-Inggris) apabila saya tidak bisa menguasai materi tersebut dan juga bila pelajarannya di taruh di jam akhir ”

Untuk mendukung kegiatan pembelajaran bahasa asing melalui metode drilling ini dan agar kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang di inginkan, maka perlu adanya suatu sarana dan prasarana atau media pembelajaran. Karena tanpa adanya suatu media yang di pakai, maka kegiatan pembelajaran atau tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Seperti yang di kemukakan oleh Bapak Mahfud, beliau mengatakan bahwa

“.....Tanpa media pembelajaran maka tidak mungkin tujuan pembelajaran itu bisa tercapai secara maksimal, untuk melatih listening (mendengar) siswa, saya membawa anak-anak ke ruang lab dan saya putarkan CD untuk kemudian siswa mendengarkan dan menulis kosa kata yang baru”

Dari pemaparan-pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam peningkatan pembelajaran bahasa asing melalui metode drill di MTsN jabung yaitu karena kurikulum yang di pakai sekarang menggunakan kurikulum KBK yang sebelumnya menggunakan kurikulum 1994 dan hasil out put yang di keluarkan juga lebih baik, maka pembelajaran bahasa menggunakan metode drill ini bisa dikatakan berhasil.hal ini juga karena di tunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai dan juga media yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, tidak lupa juga minat dan motivasi siswa itu yang menjadi factor terpenting dalam pencapaian tujuan pembelajaran bahasa asing.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peningkatan Pembelajaran Bahasa Asing Melalui Metode Drill Di MTsN

Jabung Blitar

Pada uraian di bawah ini peneliti akan menguraikan tentang peningkatan pembelajaran bahasa asing yang berada di MTsN jabung blitar tahun ajaran 2007/2008 semester ganjil.

Pada dasarnya dalam suatu proses pembelajaran perlu adanya suatu metode yang pembelajaran yang di lakukan untuk mencapai satu tujuan pembelajaran yang ingin di capai.⁴⁴

Untuk meningkatkan pembelajaran bahasa para pembelajar (guru) menghargai dan mengambil manfaat dari sistem pengajaran langsung dan mengizinkan mereka (anak didik) langsung menerapkan kemampuan pemikiran kritis dalam pembelajaran bahasa,⁴⁵ dan perlu adanya suatu pelatihan yang di lakukan oleh seorang guru kepada siswa seperti yang dilakukan guru di MTsN jabung blitar yaitu mendidik anak dalam suatu pembelajaran, hal ini di lakukan oleh seorang guru agar supaya anak menjadi terbiasa mempelajari bahasa asing, dengan pelatihan-pelatihan(drilling) seperti ini diharapkan anak menjadi terbiasa melakukannya tanpa mereka sadari sendiri.

Adapun yang harus dikuasai oleh seorang siswa dalam pembelajaran bahasa meliputi empat kemampuan, yaitu:

⁴⁴ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* ,(Bandung: Rosdakarya 2006), hal; 213

⁴⁵ Rina Sari, *Pembelajaran Bahasa Inggris*, (Malang, UIN Malang Press 2007), hal; 17

1. Kemampuan Membaca (*Reading/Qiroah*)

membaca merupakan faktor terpenting dalam suatu proses pembelajaran. Guru-guru ingin agar murid-muridnya meskipun tidak memiliki bekal yang cukup dalam tata bahasa dan kosa kata tetapi dapat terlibat dalam suatu percakapan. Dalam hal membaca, siswa diharapkan dapat menggunakan strategi-strategi membaca untuk memaksimalkan pemahaman mereka pada suatu teks bacaan, mengidentifikasi informasi mana yang sesuai atau tidak sesuai, dan tidak mengartikan kata perkata untuk memahaminya.⁴⁶

Mengembangkan aktivitas membaca tidak hanya mencakup mengidentifikasi kesesuaian pemberian sebuah teks bacaan pada tingkatan tertentu, menulis serangkaian pemahaman untuk di jawab seorang siswa sesudah mereka membaca, dan meminta siswa kemudian untuk mengerjakannya. Aktivitas membaca yang dapat mengembangkan kemampuan membaca adalah yang menerapkan aktivitas pre-reading, while-reading, dan post reading.

Pada saat merancang tugas-tugas untuk membaca yang perlu diperhatikan adalah bahwa memahami secara lengkap isi teks yang di baca adalah mustahil bahkan untuk penutur aslinya sekalipun. Aktivitas membaca yang berarti adalah yang dapat meningkatkan kemampuan komunikatif dan membangun rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan membacanya.⁴⁷

2. Menulis (*Writing/ Kitabah*)

⁴⁶ *Ibid*, hal; 44

⁴⁷ *Ibid*, hal; 52

menulis merupakan sebuah proses yang kompleks yang mana penulis dapat mengungkapkan segala yang dipikirkannya menjadi sesuatu yang nyata. Dengan menulis maka akan mendorong kita untuk berfikir dan belajar untuk berkomunikasi dan menjadikan pikiran sebagai refleksi. Ketika pikiran di tuangkan kedalam bentuk tulisan, ide dapat ditentukan, ditambah, disusun kembali, dan dapat diubah.

Menulis akan lebih mendorong berfikir dan belajar ketika siswa memandang menulis sebagai proses. Dengan menyadari bahwa menulis merupakan sebuah proses yang mana setiap penulis memiliki cara yang berbeda-beda, maka siswa yang kurang berpengalaman akan lebih suka bereksperimen, memaparkan, merevisi, dan kemudian mengedit. Namun demikian, penulis pemula perlu berlatih untuk menulis dengan sungguh-sungguh termasuk disini mempelajari bagaimana cara penulisan tanda baca, tata bahasa yang berlaku dan sejenisnya.

Di samping itu siswa perlu berlatih menulis dengan menggunakan berbagai macam aturan tata bahasa yang terkondisi. Pada akhirnya, mereka harus mulai menulis secara fleksibel termasuk disini adalah mengerjakan latihan-latihan transformasi. Menggabungkan kalimat, memperluas atau mengembangkan ide, membuat ide menjadi menarik, membuat kerangka berpikir dan melakukan kegiatan yang sejenis.⁴⁸

3. Berbicara (*Speaking/ Kalam*)

⁴⁸ *Ibid*, hal; 65

banyak pembelajar bahasa menganggap ketrampilan berbicara sebagai pengukur pengetahuan tentang sebuah bahasa. Pembelajar semacam ini mengartikan kelancaran sebagai kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain lebih berarti dari pada ketrampilan membaca, menulis atau memahami bahasa lisan. Mereka menganggap berbicara sebagai ketrampilan paling penting yang perlu mereka kuasai, dan mereka menganggap kemajuan mereka dapat dilihat dari usaha mereka berdialog.

Dalam pembelajaran yang komunikatif, guru membantu siswanya untuk mengembangkan pengetahuan tentang hal tersebut di atas dengan cara memberikan latihan yang asali dan menyiapkan siswa menghadapi situasi komunikasi yang sebenarnya. Mereka membantu siswanya untuk mahir menggunakan tata bahasa yang benar, membuat kalimat yang berhubungan secara logis yang sesuai untuk konteks yang spesifik, dan menggunakan pengucapan yang sesuai dan dapat diterima. Tujuan dari ketrampilan membaca adalah agar siswa dapat berkomunikasi seefisien mungkin.⁴⁹

4. Mendengar (*Listening/ Istimak*)

mendengar adalah ketrampilan yang sering di gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di perkirakan bahwa orang dewasa menghabiskan hampir separuh waktu komunikasinya untuk memnyimak, sedangkan siswa menerima informasi di sekolah mereka sekitar 90% melalui mendengar. Namun pembelajar bahasa asing sering tidak menyadari usaha yang di perlukan untuk mengembangkan kemampuan mendengar mereka.

⁴⁹ *Ibid*, hal; 87

Pada saat mendengar, para pendengar secara aktif melibatkan interprestasinya terhadap apa yang didengar, Menggunakan latar belakang pengetahuannya dan pengetahuan linguistiknya untuk memahami informasi yang berasal dari teks lisan. tidak semua ketrampilan mendengar sama: memberi salam, sebagai contoh, membutuhkan kemampuan mendengar yang berbeda bila di bandingkan dengan mendengar untuk keperluan belajar. Pembelajaran bahasa memerlukan strategi untuk mengidentifikasi bunyi dan mengartikannya.

Mendengar melibatkan pengiriman pesan yang bisa berasal dari seseorang, radio, maupun televisi. Pendengar harus memproses pesan saat mereka mendengar, memperhatikan pilihan kata, struktur, dan kecepatan pengiriman. Proses mendengar menjdai sangat sulit apabila dalam bahasa penerima kurang memiliki ketrampilan berbahasa yang cukup.

Guru bahasa dapat membantu siswa mereka menjadi pendengar yang efektif dengan memberikan informasi tentang pentingnya mendengar di dalam pembelajaran bahasa.hal ini bisa di lakukan dengan cara pelatihan (Drilling), yaitu dengan cara memberikan pengajaran diluar ruangan.⁵⁰

Sebagaimana dalam teori behavioristik yang mengatakan bahwa perilaku dapat di bentuk karena kondisi lingkungan.⁵¹ Hal ini membuktikan bahwa dalam pembelajaran bahasa perlu adanya suatu pelatihan, baik itu dilakukan oleh seorang guru terutama di aplikasikan sendiri oleh seorang siswa.

⁵⁰ *Ibid.* Hal; 106

⁵¹ Wasty Soemarno, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta,2006), hal; 123

Dalam pembelajarannya guru MTsN jabung menggunakan metode latihan dan ini sangat baik, dimana seorang siswa memang harus di tuntut aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya ssebagai seorang fasilitator. Hal ini sesuai dengan kurikulum yang ada pada saat ini yaitu kurikulum KTSP yang mana siswa memang harus di tuntut aktif dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh muhaimin dkk, dalam bukunya paradigma pendidikan islam, beliau mengatakan bahwa:

” Pembelajaran terkait dengan bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau bagai mana membuat siswa belajar daengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (what to) yang teraktualisasi dalam kurikulum”.⁵²

Untuk pembelajarannya sendiri yang berada di dalam kelas, seorang guru dalam setiap kali pertemuan dan sebelum pelajaran di mulai seorang guru menanyakan kembali kepada siswa tentang materi yang dipelajari siswa pada pertemuan yang sebelumnya baik itu berupa kosa kata maupun yang lainnya. Hal ini di lakukan seorang guru agar siswa mengingat kembali materi yang kemarin, kemudian guru melanjutkan kembali materinya yaitu dengan cara menyuruh siswa membuka materi yang selanjutnya kemudian menyuruh siswa membaca, hal ini dilakukan agar siswa terlatih dalam bacaannya dan menyuruh siswa mencari kosa kata yang baru. Kemudian guru menjelaskan isi materi tersebut dan menuliskan kosa kata baru yang di tanyakan kepada siswa dan memberikan arti kosa kata tersebut dan siswa disuruh menghafalkan kosa kata tesebut. Hal ini dilakukan supaya siswa terbiasa dan bisa berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Karena ini

⁵² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,

pelajaran bahasa dimana seorang siswa di tuntut dan harus benar-benar menguasai apa yang memang menjadi tujuan dari pembelajaran bahasa.

Hal ini sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh DR. Wayan Ardana dalam bukunya pokok-pokok ilmu jiwa umum, beliau mengatakan:

“Mungkin saja untuk beberapa kegiatan sederhana seperti mengeja perkataan inggris CHAT atau mengatakan YES atau NO di ulangi sedemikian sering dalam kegiatan sehari-hari, sehingga orang hampir tidak bisa mempercayai bahwa ada suatu saat dalam hidupnya dimana respon-respon semacam iu tidak merupakan bagian darinya. Latihan yang terus menerus telah menghasilkan otomatisasi”⁵³

latihan atau ulangan-ulangan yang tetap terhadap materi pelajaran di sebut overlearning. Mungkin saja respon yang benar atau salah dipelajari melalui pengulangan (overlearned). Karena itulah drill atau latihan haruslah benar dan tepat. Sipelajar memerlukan bantuan dalam mengenal dan menyisihkan respon-respon yang salah segera setelah respon tersebut terjadi dan menggantikan yang salah dengan yang benar. Tambahan pula bilamana detail-detail kurang penting dari situasi belajar diberikan tekanan dan sebagai konsekuensinya di pelajari melalui pengulangan, maka detail-detail tersebut bisa mengganggu ketetapan respon-respon yang lebih dibutuhkan yang diperoleh melalui latihan.

Dan juga dalam suatu pembelajaran pasti ada hambatan dalam proses pembelajaran, seorang guru pasti menemui hambatan-hambatan dalam melakukan tugasnya, guru merupakan pemeran utama dalam proses pembelajaran. Mengajar merupakan hal yang paling kompleks, sulit untuk menentukan bagaimana cara mengajar yang baik dan bagaimana seorang guru memberikan pemahaman yang jelas kepada siswa.

⁵³ Dr. Wayan Ardana, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum* (Surabaya: Usaha Nasional 1985), hal; 102

Dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran bahasa asing melalui metode drill adalah motivasi dan minat siswa dan juga input yang ada disekolah.

Seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr.H.Djaali dalam bukunya psikologi pendidikan yang dikutip dari pendapatnya Crow and Crow yang menyatakan bahwa

”minat yang berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.”⁵⁴

Minat harus menjadi pangkal permulaan dari pada semua belajar yang membentuk. Minat adalah gejala kejiwaan yang berhubungan dengan sikap subyek terhadap obyek. Manusia adalah mahluk yang tidak sempurna, tidak memiliki semua yang ada, kekurangan itu di rasainya, begitu juga anak.⁵⁵

Sedangkan motivasi adalah perubahan sinergi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. motivasi merupakan pendorong, pengarah dan penggerak tingkah laku. Motivasi mempunyai nilai dalam menentukan keberhasilan, demokratisasi pendidikan, membina kreatifitas dan imajinasi dan menentukan efektivitas pembelajaran.⁵⁶

Dan juga input dari sekolah sediri, karena input merupakan salah satu faktor yang sangat penting nantinya dalam suatu proses pembelajaran. Karena pada akhirnya nanti yang di harapkan adalah out put yang merupakan manusia

⁵⁴ Prof. Dr.H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta,: Bumi Aksara, 2007), hal; 121

⁵⁵ Dra. I.L. Pasaibu & Drs.B. Simandjutak, *Diktaktik dan Metodik*, (Bandung: Tarsito 1985) hal; 47

⁵⁶ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendikia,2002) hal; 50

terbaik, yang cirinya cukup dua saja yaitu 1) mampu hidup tenang 2) produktif dalam kehidupan bersama.⁵⁷

Dan juga yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah sarana dan prasarana atau media yang sangat baik juga sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa, apalagi dalam pembelajaran bahasa perlu adanya media yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran. Seperti yang di katakan zainal Aqib dalam bukunya Profesionalisme Guru dalam pembelajaran yang dikutip dari Dr. William Allen, Dr. Wilbur Scharmm serta Dr. Ray Carpenter dan Dr. Loran yang mengatakan

“ Bahwa pada intinya mengatakan bahwa berbagai macam media pengajaran memberikan bantuan sangat besar kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Namun demikian, peran yang dimainkan guru itu sendiri juga menentukan terhadap efektivitas penggunaan media dalam pembelajaran . peran ini tercemin dari kemampuan memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi.”⁵⁸

Dari uraian diatas penetiti dapat menarik kesimpulan bahwa peningkatan pembelajaran bahasa asing (Arab-Inggris) melalui metode Drill yang ada di MTsN jabung Blitar sudah bisa dikatakan baik/berhasil karena pembelajaran bahasa asing tidak hanya dengan belajar saja tetapi perlu adanya suatu latihan-latihan dan juga perlu adanya suatu minat,motivasi siswa serta input dan sarana prasarana serta media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tidak lupa seorang guru yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Jika kesemuanya ini sudah dapat diantisipasi maka proses pembelajaranpun akan berjalan dengan baik dan menghasilkan out put yang baik pula.

⁵⁷ Prof.Dr Ahmad Tafsir,*Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2006) hal; 76

⁵⁸ *Op.Cit* hal; 61

BAB VI

PENUTUP

A. kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian teoritis yang di ketengahkan (dalam babII) dan hasil analisa data (dalam bab V) maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut

1. Peningkatan pembelajaran bahasa Asing (Arab-Inggris) melalui metode Drill di MTsN Jabung tahun ajaran 2007/2008 sudah bisa dikatakan baik atau sempurna karena pembelajaran bahasa tidak hanya dengan belajar saja tetapi perlu adanya suatu pelatihan-pelatihan(drilling) yang terus-menerus.Dan tanpa disadaripun kita bisa melakukannya. Selain itu juga minat,motivasi siswa serta input dan sarana prasarana serta media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tidak lupa seorang guru yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Jika kesemuanya ini sudah dapat di antisipasi maka proses pembelajaranpun akan berjalan dengan baik dan menghasilkan out put yang baik pula.

B. Saran

Dari hasil studi tentang “ Peningkatan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab-Inggris) melalui metode drill di MTsN Jabung Blitar ”, maka penulis masih perlu memberikan saran-saran, baik kepada pihak sekolah, guru, anak didik, agar nantinya pelaksanaan peningkatan pembelajaran akan lebih baik dan berkualitas serta prestasi siswa dapat lebih meningkat:

1. Dalam peningkatan pembelajaran perlu adanya suatu motivasi dan minat dari anak didik dalam menerima materi pembelajaran, sehingga perlu adanya suatu metode yang tepat guna meningkatkan pembelajaran agar anak didik mempunyai minat untuk belajar dengan sungguh-sungguh sehingga tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat dicapai secara maksimal.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang peningkatan pembelajaran yang baik agar supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dan menghasilkan out put yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu., *Metode Khusus Pendidikan Agama*.(Bandung: CV Amrico, 1986)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta Rineka Cipta, 2002)
- Aqib,Zainal, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendikia,2002)
- Djaali, *psikologi pendidikan*, (Jakarta,bumi aksara,2007),
- Djaramah, Bahri, Syaiful, *psikologi belajar*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Furqon, Arif, *Pengantar penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,1982)
- Hadi, Nur, Yasin Burhan ,. Senduk gerrad Agus, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang; UM Press. 2004)
- Malik, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*,(Bandung: Rosdakarya),
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Jakarta : Renika Cipta ,2000)
- Moleong, Lexy, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya 2000).
- Muhaimin, *paradigma pendidikan islam, upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah*,(Bandung: Rosdakarya, 2001)
- Mulyasa, *kurikulum tingkat satuan pendidikan*,(Bandung: Rosdakarya 2006)
- Mulyanto, Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing Di Tinjau Dari Segi Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Pamekas, Hardja , *metodologi pengajaran bahasa*, Bandung: PT Kiblat

- Pasaibu & Simandjatak.B, *Diktaktik dan Metodik*, (Bandung: Tarsito 1985)
- Purwanto, Ngalim, *psikologi pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya1992)
- Sagala, Syaiful,. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung; Alfabeta. 2006)
- Sardiman , *interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta; PT Raja Grafindo persada)
- Sari, Rina, *pembelajaran bahsa inggris*, (Malang, UIN Malang Press 2007
- Soemarno, Wasty, *psikologi pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta,2006)
- Soemarno, Wasty, *psikologi pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta,2006)
- Soejanto, Agus, *Bimbingan Kearah Belajar Sukses*, Aksara Baru.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Alfabet,2005)
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2006)
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 1999)